

**STRATEGI EFISIENSI PRODUKSI BERBASIS PRINSIP *IQTISĀD*
PADA USAHA ES PELOPOR PONOROGO
UNTUK MENGELOLA RISIKO KERUSAKAN PRODUKSI**

SKRIPSI



Ditulis Oleh:

Famai Kartika Della

NIM 401220076

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

ABSTRAK

Della, Famai Kartika. Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtisād* pada Usaha Es Pelopor Ponorogo untuk Mengurangi Risiko Kerusakan Produksi. Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Agrng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin M.Ag.

Kata kunci: Strategi Efisiensi Produksi, Prinsip *Iqtisād*, Risiko Kerusakan Produk, UMKM, Es Pelopor Ponorogo

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seperti Es Pelopor Ponorogo menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola risiko kerusakan produk karena sifat bahan baku yang mudah rusak (buah segar, es batu), implementasi strategi efisiensi produksi yang suboptimal, dan kurangnya kesadaran akan pengintegrasian nilai-nilai Syariah ke dalam operasional bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi strategi efisiensi produksi berdasarkan prinsip *Iqtisād* di Es Pelopor Ponorogo; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi efisiensi produksi yang digunakan; dan (3) menganalisis dampak strategi tersebut terhadap pengelolaan risiko kerusakan produk.

Penelitian ini menggunakan teori strategi efisiensi produksi, serta teori prinsip *Iqtisād* dalam ekonomi Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah tiga cabang Es Pelopor Ponorogo. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemilik, manajer, karyawan, dan pemasok, serta observasi dan dokumentasi. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah pertama, implementasi strategi efisiensi produksi di Es Pelopor Ponorogo. Penerapan efisiensi produksi telah mewujudkan prinsip *iqtisād* melalui sistem JIT, SOP, teknologi yang tepat, dan manajemen data, namun pemahaman karyawan terhadap nilai-nilai syariah masih rendah. Bentuk-bentuk strategi efisiensi produksi pada es Pelopor Ponorogo meliputi pengadaan bahan baku berkualitas, sewa bangunan, metode FIFO, manajemen stok berbasis data, dan strategi promosi. Dampaknya dari penelolaaan strategi efisiensi produksi berbasis prinsip *iqtisād* adalah berhasil mengurangi biaya produksi, meningkatkan keamanan produk, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperkuat kepercayaan konsumen. Penelitian ini merekomendasikan internalisasi nilai *iqtisād* melalui pelatihan karyawan secara rutin.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	PROGRAM STUDI	JUDUL SKRIPSI
1	Famai Kartika Della	401220076	Ekonomi Syariah	Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip <i>Iqtishad</i> pada Usaha Es Pelopor Ponorogo untuk Mengurangi Risiko Kerusakan Produksi

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 11 Maret 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Moh. Faizin, M.S.E
NIP. 198406292018011001

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin M.Ag.
NIP. 197207142000031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtiṣād* pada Usaha Es
Pelopor Ponorogo untuk Mengelola Risiko Kerusakan Produksi
Nama : Famai Kartika Della
NIM : 401220076
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang
Dr. H. Didiek Noeryono Basar, S.E., M.M., M.H.
NIP. 197310101998031001
Penguji I
Prof. Iza Hanifuddin M.Ag., Ph.D.
NIP. 196906241998031002
Penguji II
Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin M.Ag.
NIP. 197207142000031005

:
(.....)
:
(.....)
:
(.....)

Ponorogo, 15 April 2026
Mengesahkan,
Dekan FEBI UIN Kiai Ageng
Muhammad Besari Ponorogo

Dr. Aji Damanuri, M.E.I.
NIP. 197506022002121003

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAMA I KARTIKA DELLA
NIM : 401220076
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi/Tesis : STRATEGI EFISIENSI PRODUKSI BERBASIS
PRINSIP IQTISĀD PADA USAHA ES PELOPOR
PONOROGO
UNTUK MENGELOLA RISIKO KERUSAKAN
PRODUKSI

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 April 2026



(FAMA I KARTIKA DELLA)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Famai Kartika Della

NIM : 401220076

Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi ini berjudul:

Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtishad* Pada Usaha Es Pelopor

Ponorogo Untuk Mengurangi Risiko Kerusakan Produksi

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 11 Maret 2026

Pembuat Pernyataan



Famai Kartika Della

NIM 401220076

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtisād* pada Usaha Es Pelopor Ponorogo untuk Mengelola Risiko Kerusakan Produksi”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Syariah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara keberadaan usaha Es Pelopor dan juga memperkaya pengetahuan keilmuan tentang manajemen produksi berbasis ekonomi Syariah di era modern, khususnya dalam konteks industri minuman. Penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2. Dr. Aji Damanuri, M.E.I. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Bapak Moh. Faizin, M.S.E. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah
4. Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang saya hormati, terimakasih banyak atas segala bantuan, dukungan, dan waktu yang telah diluangkan dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

5. Ibu Alip Ulfatum Machsunnah selaku *Owner* Es Pelopor Ponorogo, beserta yang lainnya yang telah membantu dan memberikan dukungan penuh atas terlaksananya penelitian ini.
6. Dan semua pihak lain yang telah mendukung dan membantu penulis dalam merampungkan tugas akhir skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai saran dan kritik yang konstruktif untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Ponorogo, 11 Maret 2025

Penulis

Famai Kartika Della

DAFTAR ISI

COVER.....	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Studi Penelitian Terdahulu	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II STRATEGI EFISIENSI PRODUKSI BERBASIS PRINSIP <i>IQTISHĀD</i>	25
A. Strategi Efisiensi Produksi	25
B. Bentuk Strategi Efisiensi Produksi.....	37
C. Dampak Menggunakan Strategi Efisiensi Produksi	45
D. Prinsip <i>Iqtishād</i>	48
BAB III DATA STRATEGI EFISIENSI PRODUKSI BERBASIS PRINSIP <i>IQTISHĀD</i>	58
UNTUK MENGELOLA RISIKO KERUSAKAN PRODUKSI.....	58
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	58
B. Paparan Data	59
1. Penerapan Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip <i>Iqtishād</i> yang dilakukan di Usaha Es Pelopor Ponorogo	59
2. Bentuk Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip <i>Iqtishād</i> Yang Digunakan Pada Usaha Es Pelopor Ponorogo.....	68
3. Dampak Strategi Efisiensi Poduksi Pada pengelolaan Risiko Kerusakan Produk pada Es Pelopor Ponorogo	74

BAB IV ANALISIS STRATEGI EFISIENSI PRODUKSI BERBASIS PRINSIP IQTIŞĀD PADA ES PELOPOR PONOROGO UNTUK MENGELOLA RISIKO KERUSAKAN PRODUKSI	77
A. Penerapan Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip <i>Iqtişād</i>	77
B. Bentuk-Bentuk Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip <i>Iqtişād</i>	83
C. Dampak Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip <i>Iqtişād</i> terhadap Pengelolaan Risiko Kerusakan Produksi.....	87
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Narasumber.....	17
------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan usaha mikro dan kecil (UMKM) di Indonesia, seperti Es Pelopor Ponorogo, tak diragukan lagi menghadirkan tantangan dalam memastikan kualitas dan efisiensi produk. Salah satu isu utama yang sering dibahas adalah risiko kegagalan produk, yang dapat disebabkan oleh perencanaan yang kurang tepat, penggunaan bahan baku yang suboptimal, atau masalah dalam proses produksi. Kerusakan produk tidak hanya meningkatkan kualitas bahan baku tetapi juga menurunkan kepercayaan konsumen. Karena itu, diperlukan strategi efektif berdasarkan prinsip yang terstruktur dan terorganisir dengan baik.¹

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merujuk pada bisnis atau industri berskala kecil yang dicirikan oleh kemampuannya untuk berkontribusi dalam meningkatkan skema ekonomi nasional melalui upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat dengan kondisi ekonomi yang rendah. Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, UMKM memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memperbaiki kondisi kerja, mengoptimalkan jumlah lahan dan modal manusia, serta mendistribusikan hasil pembangunan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa UMKM mampu

¹ Degdo Suprayitno dkk., *Buku Ajar Pengantar Manajemen Logistik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 80.

bertahan menghadapi krisis ekonomi yang terjadi dari tahun 1998 hingga tahun 2000, ketika banyak perusahaan besar terdampak.²

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, efisiensi produksi merupakan faktor penting bagi keberhasilan bisnis, terutama usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Saat memulai bisnis, tujuan utamanya adalah menghasilkan uang, yang membuat efisiensi produksi menjadi sangat sulit. Hal ini terutama berlaku ketika persaingan semakin ketat.³ Karena persaingan yang semakin ketat di industri seperti ini, setiap bisnis harus memiliki tim manajemen yang baik. Hal ini dilakukan untuk mengamati dan menganalisis semua perubahan yang telah terjadi, termasuk yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Teknologi memiliki potensi untuk menciptakan produk baru yang memenuhi kebutuhan masyarakat umum yang terus berkembang. Karena pentingnya proses produksi bagi perusahaan manufaktur, pemantauan dan pengembangan yang berkelanjutan sangat diperlukan. Bisnis dapat dengan mudah menyelesaikan proses produksi dengan memiliki perencanaan produk.

Proses produksi adalah proses menciptakan produk dari bahan baku yang membutuhkan energi, mesin, pengetahuan teknis, dan faktor-faktor lainnya. Perencanaan produksi akan menjelaskan bagaimana komponen produksi digunakan dalam bisnis. Bisnis harus mampu efisien dalam semua aspek operasinya, khususnya dalam hal jenis dan kuantitas bahan baku yang

² Yulya Ammi Hapsari dkk., “Analisa Peran UMKM Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia,” *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif* 2, no. 4 (2024): 53–62.

³ Ihsan Hidayat dkk., “Etika Bisnis Dalam Manajemen Bisnis Roti Maros Guna Mewujudkan Peningkatan Keharmonisan Sosial,” *BANCO: Jurnal Manajemen dan Perbankan Syariah* 6 (2024): 6.

dibutuhkan, waktu, etos kerja, dan peralatan yang diperlukan untuk memulai proses produksi. Dengan demikian, bisnis dapat mencapai hasil terbaik dengan menggunakan biaya produksi yang sangat rendah. Produk dengan ambang batas tekanan yang tepat yang diproduksi melalui proses yang efektif dan efisien memiliki tingkat kualitas yang tinggi.

Salah satu tantangan utama dalam mengelola produksi Es Pelopor Ponorogo adalah masih adanya masalah dalam penanganan bahan baku, yang menyebabkan risiko menghasilkan produk di bawah standar, seperti perubahan penampilan, kebocoran kemasan, atau kegagalan memenuhi standar kualitas, serta proses produksi yang tidak efisien, seperti pemborosan baku, waktu produksi yang lama, dan penggunaan bahan baku yang berlebihan. Industri minuman, seperti yang dijalankan oleh Es Pelopor Ponorogo, sangat sensitif terhadap masalah ini karena karakteristik produknya yang mudah digunakan, penekanan pada kualitas roti, dan kebutuhan akan penanganan yang tepat di seluruh proses produksi.

Dalam ekonomi Islam, prinsip *iqtiṣād* menekankan efisiensi, daya sumber yang optimal, dan pemborosan (*israf*) pencegahan. Prinsip ini dimulai dengan manajemen risiko dan konsep produksi yang lebih luas, di mana penggunaan pengelolaan yang tepat dapat mengurangi biaya dan meningkatkan kualitas produk.⁴ Penerapan *iqtiṣād* dalam produksi minuman es di Es Pelopor Ponorogo dapat digunakan sebagai strategi untuk mengurangi risiko yang

⁴ Nur Faisatul Jannah dan Elisabeth Ria Viana Praningtyas, *Analisis Manajemen Risiko Pada Percetakan Cv. Arpro178 Dengan Metode Iso 31000*, t.t., 15, diakses 5 Mei 2025, <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/sae/article/view/7337>.

terkait dengan produksi produk minuman, dimulai dari pemilihan baku dan berlanjut melalui distribusi yang efisien.

Selain itu, Usaha Es Pelopor di Ponorogo telah menjadi contoh nyata dari potensi UMKM yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan inovasi produk dan strategi pemasaran yang kreatif, usaha ini mampu menarik perhatian konsumen dari berbagai usia dan menciptakan permintaan yang tinggi. Es Pelopor Ponorogo, yang juga merupakan produk unggulan Ponorogo, memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Jika risiko kerusakan dikelola dengan baik menggunakan pendekatan teori *iqtiṣād*, daya saing produk ini dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi efisiensi berdasarkan prinsip *iqtiṣād* dalam manajemen produksi minuman. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko kerusakan produk, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab risiko kerusakan produk minuman Es Pelopor Ponorogo, merumuskan strategi berbasis prinsip *iqtiṣād* untuk mengurangi risiko kerusakan produk, dan mencari cara agar proses produksi lebih hemat biaya tanpa mengurangi kualitas produk. Tujuan ini berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha dan pertumbuhan ekonomi masyarakat.⁵

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shaifany Fatriana Kadir dkk,⁶ penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan *iqtiṣād*

⁵ Ahmad Syarif, *Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Kontemporer* (Bening Media Publishing, 2021), 12.

⁶ Shaifany Fatriana Kadir dkk., “Peningkatan Kapasitas Dan Efisiensi Produksi Umkm Bubur Campur Dan Serabi Kuah ‘Dua Putri’ Melalui Pengadaan Alat Dapur,” *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* 7, no. 1 (2024): 101, 1, <https://doi.org/10.31328/ciastech.v7i1.6978>.

(efisiensi) dalam proses produksi minuman dapat membantu mengurangi pemborosan pada bahan produksi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Dwi Rahmawati dan Mustafa yang mengemukakan pentingnya peningkatan kualitas produksi dan pengembangan jaringan pemasaran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada sektor makanan dan minuman.⁷ Dengan mempelajari berbagai penelitian sebelumnya dan menganalisis kondisi spesifik UMKM di sektor makanan dan minuman.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara keberadaan usaha Es Pelopor dan juga memperkaya pengetahuan keilmuan tentang manajemen produksi berbasis ekonomi Syariah di era modern, khususnya dalam konteks industri minuman. Dengan pendekatan yang sesuai syariah, diharapkan Es Pelopor Ponorogo dapat menjadi contoh UMKM yang berkelanjutan, efisien, dan bertanggung jawab secara sosial maupun lingkungan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menganggap bahwa penggunaan prinsip bisnis Islam dalam berwirausaha mampu membuat usaha lebih berkah dan dapat menarik konsumen serta tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtisād* Pada Usaha Minuman Es Pelopor Ponorogo Untuk Mengelola Risiko Kerusakan Produk”.

Melalui penelitian ini, harapan besar untuk dapat menemukan bentuk-bentuk strategi yang terkait dengan efisiensi produksi pada usaha Es Pelopor

⁷ Indriyani Dwi Rahmawati dan Mustofa Mustofa, “Fiqh Iqtishad Sebagai Sumber Pengembangan Ekonomi Dan Keuangan Islam,” *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2024): 67, 2, <https://doi.org/10.33650/jhi.v8i2.9254>.

dapat tercapai, sekaligus rekomendasinya bagi para pelaku usaha untuk menerapkan prinsip *lqtiṣād* pada usahanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana penerapan strategi efisiensi produksi berbasis prinsip *lqtiṣād* di Es Pelopor Ponorogo?
2. Apa saja bentuk strategi efisiensi produksi berbasis prinsip *lqtiṣād* yang digunakan pada Es Pelopor Ponorogo?
3. Bagaimana dampak strategi efisiensi produksi berbasis prinsip *lqtiṣād* pada pengelolaan risiko kerusakan produk pada Es Pelopor Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan strategi efisiensi produksi berbasis prinsip *lqtiṣād* di Es Pelopor Ponorogo.
2. Menganalisis bentuk strategi efisiensi produksi berbasis prinsip *lqtiṣād* yang digunakan di usaha Es Pelopor Ponorogo.
3. Menganalisis dampak strategi efisiensi produksi berbasis prinsip *lqtiṣād* untuk mengelola risiko kerusakan produk pada Es Pelopor Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan konsep efisiensi produksi berbasis syariah dalam konteks pengurangan risiko kerusakan produk dalam konteks UMKM.
- b. Memperkaya literatur ekonomi Islam dan manajemen operasional serta memperkuat hubungan antara nilai-nilai Islam dengan praktik bisnis modern, khususnya dalam industri minuman, yang masih jarang diteliti secara mendalam.
- c. Model analisis integratif antara kualitas bahan baku dan prinsip syariah sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- d. Dukungan teori *iqtiṣād* sehingga penelitian ini memperkuat dasar teori tentang efisiensi sumber daya dan mengurangi pemborosan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pemilik usaha Es Pelopor Ponorogo tentang pentingnya menerapkan Efisiensi Produksi berbasis prinsip *iqtiṣād* untuk memaksimalkan dampaknya terhadap risiko kerusakan produk.
- b. Penelitian ini menyajikan strategi yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM lainnya untuk meningkatkan usaha jangka panjang serta membentuk hubungan yang harmonis dengan *stakeholders*.

3. Bagi Pelaku Usaha (Es Pelopor Ponorogo)

Manfaat praktis bagi pelaku usaha adalah memberikan panduan praktis dalam menerapkan prinsip *Iqtiṣād*, untuk mengurangi kerusakan produk, sehingga meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Membantu dalam pemilihan bahan baku berkualitas untuk meminimalkan risiko produksi dan menjamin konsistensi produk.

4. Bagi Industri Minuman UMKM

Manfaat praktis bagi industri minuman UMKM adalah sebagai *best practice* bagi usaha sejenis dalam menerapkan manajemen produksi berbasis syariah untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis. Memberikan *insight* tentang pengendalian kualitas yang sesuai dengan nilai Islam dan standar industri.

5. Bagi Konsumen

Manfaat praktis bagi konsumen adalah meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dikelola secara profesional, halal, dan bebas dari pemborosan. Memastikan keamanan dan kualitas produk minuman yang lebih baik.

6. Bagi Akademisi dan Peneliti

Manfaat praktis bagi akademisi dan peneliti adalah menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya terkait manajemen produksi syariah,

risiko bisnis, dan pengendalian kualitas. Membuka peluang penelitian lanjutan tentang integrasi prinsip Islam dalam berbagai sektor industri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai solusi terhadap permasalahan aktual di masyarakat luas.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang efisiensi produksi pada UMKM telah dilakukan oleh beberapa penelitian, diantaranya diteliti oleh 11 peneliti, yaitu yang dilakukan oleh Yuliana Trisanti dkk,⁸ Ngadiyono,⁹ Muliani dkk,¹⁰ Shaifany Fatriana Kadir dkk,¹¹ Meidyan Permata Putri dkk,¹² Dani Irawan,¹³ Hadiwiyatno dkk,¹⁴

⁸ Yuiana Trisanti dkk., “Sosialisasi Efisiensi Produksi Dan Omzet Penjualan UMKM Kripik Singkong Melalui Pemanfaatan Sistem Informasi Digital Marketing,” *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 2, no. 1 (2023): 67, 1,

⁹ Ngadiyono Ngadiyono, “Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor Produksi Pada Umkm Di Laboratorium Kewirausahaan Universitas Negeri Yogyakarta,” *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 20, no. 1 (2023): 2, 1, <https://doi.org/10.21831/jep.v20i1.60730>.

¹⁰ Muliani Muliani dkk., *Analisis Biaya Standar Sebagai Katalisator Efisiensi Biaya Produksi (Studi Pada Umkm Gula Aren Langko)*, 1, no. 3 (2022): 396.

¹¹ Kadir dkk., “Peningkatan Kapasitas Dan Efisiensi Produksi Umkm Bubur Campur Dan Serabi Kuah ‘Dua Putri’ Melalui Pengadaan Alat Dapur,” 101.

¹² Meidyan Permata Putri dkk., “Optimalisasi Manajemen UMKM Rante Jangkar Aluminium Untuk Meningkatkan Omset Dan Efisiensi Produksi Di Kabupaten Banyuasin,” *IKRA-ITH ABDIMAS* 8, no. 3 (2024): 212–13, 3, <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i3.4111>.

¹³ Dani Irawan dan Annisya Annisya, “Transformasi Teknologi Pengering Sebagai Solusi Efisiensi Produksi Krupuk Puli Terigu Di UMKM Kabupaten Kediri: Studi Kasus Desa Kemirahan,” *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 4 (2024): 1930.

¹⁴ Hadiwiyatno Hadiwiyatno dkk., “Optimasi Produksi UMKM Jamu NGEJAMU ANG Kekinian Kediri melalui Pelatihan Teknologi Mikrokontroller untuk Mendukung Kualitas dan Efisiensi,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 4, no. 6 (2024): 1651, 6,

Sanusi dkk,¹⁵ Ardana Putri Farahdiansari dan Faisal Ashari,¹⁶ dan Adiananda dkk,¹⁷ Pada penelitian ini, strategi efisiensi produksi yang diterapkan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya kegagalan produk. Strategi ini penting karena terkadang kegagalan produk disebabkan oleh kurang baiknya implementasi rencana, pengelolaan bahan baku yang kurang optimal, atau kesalahan teknis yang terjadi pada proses produksi. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, bukan hanya risiko kerusakan yang dapat diminimalisasi, namun biaya produksi yang optimal juga dapat ditingkatkan secara signifikan. Penelitian-penelitian ini juga dapat dilihat memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu penelitian ini juga berupaya untuk merumuskan strategi efisiensi produksi untuk meningkatkan kualitas proses dan biaya. Perbedaan yang mendasar terletak pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, peneliti terlihat masih terlalu mementingkan strategi konvensional yang tidak melibatkan aspek nilai, maka pada penelitian ini

Selanjutnya penelitian tentang prinsip *Iqtisād* pada UMKM dengan prespektif ekonomi Islam telah dilakukan oleh banyak peneliti, penelitian

¹⁵ Sanusi Sanusi dkk., "Pelatihan Peningkatan Efisiensi Produksi dan Omset Penjualan UMKM melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Lean Manufacturing," *Puan Indonesia* 6, no. 1 (2024): 377, <https://doi.org/10.37296/jpi.v6i1.287>.

¹⁶ Ardana Putri Farahdiansari dan Faisal Ashari, "Penggunaan Oven Pengering Buah Salak Untuk Peningkatan Efisiensi Produksi Kurma Salak Di Umkm Mubarak Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, no. 3 (2023): 1625, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.15971>.

¹⁷ Adiananda Adiananda dkk., "Teknologi Mesin Pengaduk Adonan Dan Kue Semprit Varian Rasa Untuk Efisiensi Produksi Dan Meningkatkan Pemasaran Jajanan Tradisional Sampang," *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 9, no. 01 (2024): 17,

tentang prinsip *iqtisād* yang membahas tentang penelitian ini ada 4, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Roisatul Kasanah,¹⁸ Reza Hilmy Luayyin, M. Arifin, M. Nabat Ardli,¹⁹ Indriyani Dwi Rahmawati dan Mustafa,²⁰ dan Miftahus Surur,²¹ Penelitian ini menggali tema mengenai konsep Prinsip *Iqtisād* dalam ilmu ekonomi Syariah, suatu pendekatan yang mengambil akar kata “*qaṣd*,” artinya keseimbangan dan kesederhanaan. Prinsip ini menekankan aspek keteraturan perilaku konsumtif yang adil, moderat, dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual dalam lingkungan masyarakat umat Islam. Lebih dari hanya suatu gaya hidup, *iqtisād* bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan, baik bagi diri sendiri, lingkungan, dan tetap menjaga aspek kultural dan dinamika sosial yang beragam. Prinsip ini merupakan suatu jawaban atas suatu konsepsi yang ditimbulkan oleh kemunculan faham materialisme kontemporer, ditelaah secara kontekstual sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan umat. Kegunaan yang unik dari penelitian ini adalah suatu pendekatan yang diambil. Jika penelitian-penelitian sebelumnya belum secara eksplisit mengintegrasikan prinsip *iqtisād* dalam konteks UMKM, maka penelitian hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini secara khusus menggabungkan nilai-nilai *iqtisād* ke dalam pengembangan produk UMKM, sehingga tidak hanya

¹⁸ Roisatul Kasanah, “Prinsip Iqtishoduna dalam Praktik Konsumsi Muslim,” *Hukum Islam* 22, no. 1 (2022): 67, <https://doi.org/10.24014/jhi.v22i1.12293>.

¹⁹ Reza Hilmy Luayyin dkk., “Makna ‘Al-Iqtisād’ Dan Korelasinya Dengan Ekonomi Kontemporer (Tela’ah Ayat-Ayat Ekonomi),” *JSE: Jurnal Sharia Economica* 3, no. 1 (2024): 49, <https://doi.org/10.46773/jse.v3i1.1086>.

²⁰ Rahmawati dan Mustofa, “Fiqh Iqtishad Sebagai Sumber Pengembangan Ekonomi Dan Keuangan Islam.”

²¹ Miftahus Surur, “Teori Produksi Imam Al Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al Syari’ah,” *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2021): 54.

berorientasi pada keuntungan, tetapi juga keberkahan, keseimbangan, dan keberlanjutan dalam usahanya.

Kemudian penelitian tentang risiko kerusakan produk terdapat 8 penelitian yang diteliti oleh Muhammad Yusuf,²² Ronatama Helmi Mubarak dan Fauziah,²³ Anni Safitri dkk,²⁴ Dewi Puspasari,²⁵ Nur Faisatul Jannah dan Elisabeth Ria Viana Praningtyas,²⁶ L. Sari dan Muhammad Nur, Sari Agnes Pertiwi Mendrofa dkk,²⁷ dan Setenilaus Adtiya dkk,²⁸ Dalam beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa ada persamaan dalam membahas tentang risiko kerusakan produk. Risiko kerusakan produk biasanya timbul karena manajemen produksi yang kurang optimal atau rendahnya pemahaman pekerja dalam mengelola potensi risiko selama proses produksi berlangsung. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko menjadi sebuah keharusan dalam setiap usaha untuk menghindari kemungkinan kerusakan produk yang

²² Muhammad Yusuf, "Penerapan Manajemen Risiko Dalam Perencanaan Keuangan," *Qonun Iqtishad EL Madani Journal* 3, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.55438/jqim.v3i2.118>.

²³ Ronatama Helmi Mubarak dan Fauziyah Fauziyah, "Analisis Pengendalian Kualitas Dengan Statistic Quality Qontrol (Sqc) Untuk Mengurangi Risiko Kerusakan Produk Beras Di UD. Mulya Jaya," *Journal of Business and Halal Industry* 1, no. 2 (2023): 1–18.

²⁴ Anni Safitri dkk., "Analisis Identifikasi Risiko, Penilaian Risiko Dan Pengendalian Risiko Pada CV Sinar Jaya Mandiri," *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis* 3, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.53088/jikab.v3i2.160>.

²⁵ Dewi Puspasari, "Analisis Quality Control terhadap Risiko Kerusakan Produk dan Kendali Kualitas Produk Bersih: Studi Kasus pada UMKM Keripik Pisang Az-Zahra Desa Sindangsari Purwakarta," *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan* 5, no. 1 (2024): 151–60,

²⁶ Jannah dan Praningtyas, *Analisis Manajemen Risiko Pada Percetakan Cv. Arpro178 Dengan Metode Iso 31000*.

²⁷ Sari Agnes Pertiwi Mendrofa dkk., "Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Untuk Meminimalisasi Risiko Kerusakan Barang di Caritas Market Kota Gunungsitoli," *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi MH Thamrin* 5, no. 1 (2024): 160–68..

²⁸ Setenilaus Adtiya dkk., "Analisis Manajemen Risiko Pada CV. Tunas Mandiri," *Jurnal Sains Sistem Informasi* 2, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.31602/jssi.v2i2.14620>.

pada akhirnya akan menyebabkan kerugian produksi. Namun, penelitian ini datang dengan titik tekan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya lebih berfokus pada risiko kerusakan produk dalam kerangka manajemen produksi secara umum, maka penelitian ini mengembangkannya lebih jauh dengan mengintegrasikan prinsip *Iqtisād*. Dengan demikian, bukan saja diterapkan prinsip untuk meminimalkan kerugian secara teknis, tetapi juga menanamkan nilai keseimbangan, efisiensi yang berkeadilan, dan keberkahan dalam setiap tahapan produksi.

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah kajian terdahulu, ditemukan adanya celah penelitian yang signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas Prinsip *Iqtisād* secara umum dan terpisah, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik manajemen produksi, apalagi mengintegrasikannya dengan isu risiko kerusakan produk. Lebih jauh lagi, kajian tentang *Iqtisād* dalam konteks UMKM khususnya usaha mikro masih sangat terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini bertujuan menggali secara langsung pengalaman, pemahaman, dan tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha mikro dalam menerapkan prinsip *Iqtisād* pada proses produksi mereka. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta memperkaya khazanah keilmuan di persimpangan antara ekonomi syariah dan manajemen operasional UMKM.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru yang aplikatif mengenai penerapan prinsip *iqtiṣād* dalam manajemen produksi, khususnya pada sektor usaha mikro di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam, studi ini tidak hanya akan memetakan berbagai tantangan nyata yang dihadapi para pelaku usaha, tetapi juga merumuskan rekomendasi praktis yang dapat langsung diimplementasikan untuk mengembangkan sistem produksi yang lebih seimbang, efisien, dan sesuai dengan nilai-nilai *iqtiṣād*. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu manajemen produksi, terutama dalam konteks usaha mikro yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga berdampak sosial dan ekonomi yang nyata bagi masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang efisiensi produksi dan kerusakan produk pada merek Es Pelopor Ponorogo. Peneliti juga berusaha untuk menjelaskan secara detail dan terperinci temuan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian 2022* (Alfabeta, 2022), 7,

penelitian ini agar dapat digunakan sebagai referensi dan ilmu pengetahuan. Informasi baru melalui situasi dan kondisi yang didasarkan pada fenomena yang sudah ada. Untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam, peneliti harus hadir secara langsung di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian menjadi aspek penting dalam memperoleh data yang akurat dan mendalam. Penelitian ini menekankan interaksi langsung dan observasi dengan stakeholder yang terlibat dalam limphan dan praktik etika bisnis Islam Es Pelopor Ponorogo.

Penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan pemahaman umum tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Setelah dilakukan analisis di atas, akan ditarik simpulan dan berupa pemahaman umum yang bersifat abstrak tentang realitas. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci dan holistik tentang Es Pelopor Ponorogo.

2. Lokasi/Tempat Penelitian (Penelitian Lapangan)

Lokasi penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti ada tiga tempat. Yang pertama: Es Pelopor Ponorogo Cabang satu yang beralamat di Jl. Kalimantan No.50, Nurmanan, Mangkujayan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63413 sebagai pusat dan cabang satu dari Es Pelopor Ponorogo, yang ke2 adalah: Es Pelopor Ponorogo Cabang 2 yang berlokasi di Jl. Semeru No.5, Banyudono, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411 dipilih karena pada cabang ini termasuk cabang yang ramai sebelum berdirinya cabang ke tiga dan memiliki

suasana yang berbeda dari cabang satu dan 2. Yang ketiga yaitu: Es Pelopor Ponorogo cabang tiga yang beralamat di Jl. Suromenggolo, Bangunsari, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63418. Tempat ini dipilih karena menjadi cabang baru dan cabang teramai pada Es Pelopor Ponorogo dan berada di pusat kuliner Ponorogo

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena keberhasilan usaha ini dalam proses produksinya yang membuat usaha ini menjadi menarik banyak pengunjung yang menimbulkan spekulasi terdapat adanya efek limpahan pada masyarakat sekitar baik yang positif maupun negatif dan apakah pada usaha ini sudah menerapkan efisiensi produksi dalam keberlangsungan usahanya atau belum. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efek limpahan terhadap masyarakat sekitar dan juga efisiensi produksi secara mendalam.

3. Data dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan melakukan wawancara responden., peneliti melakukan metode ini yang merujuk pada data yang bersifat yaitu gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat yang berkenaan dengan hubungan antara fenomena yang diteliti. Jenis data yang digunakan adalah data primer sehingga dapat memperoleh hasil penelitian secara objektif.³⁰ Jenis data yang digunakan

³⁰ Nurdin Nurdin dan Gusti Agung Wisnu Eka Putra, "Implementasi Sistem Informasi Simpan Pinjam Berbasis Multi User," *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer* 4, no. 1 (2020): 36.

adalah data primer. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.³¹

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara pada *stakeholder* yang terkait dan observasi langsung ke tempat penelitian. merupakan sebuah kata-kata dan Tindakan.³² Sedangkan dokumen dan sumber data tertulis lainnya sebagai tambahan. sebuah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan sumber data tertulis lainnya sebagai tambahan:

Tabel 1 Data Narasumber

Data	Sumber	Teknik Penelitian
Data kualitatif tentang penerapan strategi efisiensi produksi berbasis prinsip <i>Iqtiṣād</i> di Es Pelopor Ponorogo	Pemilik, pemasok dan karyawan Es Pelopor Ponorogo	Observasi dan wawancara mengenai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.
Data tentang strategi efisiensi alokatif dan waktu di usaha Es Pelopor Ponorogo	Pemilik, pemasok dan karyawan Es Pelopor Ponorogo	Observasi dan wawancara terkait fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.
Data tentang dampak strategi efisiensi produk pada pengurangan risiko Kerusakan produk.	Pemilik, pemasok dan karyawan Es Pelopor Ponorogo	Observasi dan wawancara terkait fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

³¹ Zhahara Yusra dkk., “Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi COVID-19,” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 20, <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.

³² Yudo Handoko dkk., *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 45.

4. Teknik pengecekan keabsahan data

Teknik pengecekan data adalah uji keabsahan data atau proses pengumpulan data hingga meminimalisir terjadinya kesalahan pada data atau informasi terkait dengan objek penelitian.³³ Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kebenaran dan keandalan menurut versi *positivism* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber,

Triangulasi sumber yaitu data dari berbagai sumber yang terlibat dalam penelitian diperbandingkan satu sama lain. Untuk penelitian ini, berbagai sumber data digunakan. Sumber-sumber tersebut antara lain pemilik Es Pelopor Ponorogo untuk memahami strategi bisnis, dampak bisnis, dan penerapan efisiensi produk berdasarkan prinsip *iqtiṣād*. Sumber lainnya adalah karyawan untuk menjalankan praktik dan dampak internal. Terakhir, diperlukan pemasok bahan baku untuk

³³ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (CV. Nata Karya, 2019), 88.

menilai hubungan bisnis dan penerapan prinsip kewajaran dalam bertransaksi.³⁴

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yaitu teknik penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan informasi. Wawancara mendalam dengan pemilik dan pemangku kepentingan terkait digunakan, observasi langsung untuk melihat aktivitas bisnis, interaksi dengan pemangku kepentingan, dan dampak bisnis. Teknik terakhir adalah dokumentasi, yang dikumpulkan dengan menganalisis catatan keuangan, laporan bisnis, atau dokumen lainnya.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yaitu pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memicu fenomena konsistensi atau perubahan, seperti sebelum dan sesudah perluasan usaha. Hal ini juga digunakan untuk membandingkan dampak efisiensi produk berdasarkan prinsip ekonomi sebelum dan sesudah Es Pelopor Ponorogo membuka cabang baru dan menggunakan periode tertentu, seperti seminggu, seminggu sekali, atau musim liburan. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana dampak ekonomi terhadap usaha tersebut.³⁵

³⁴ M. Husnullail dkk., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 73.

³⁵ Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 829, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

5. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data memberikan penjelasan tentang metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan.³⁶ Pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, dan tidak tumpang tindih sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, serta efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Diantaranya melalui langkah-langkah berikut: pemeriksaan (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), kesimpulan (*analysing*).

a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.³⁷ Data yang telah dipelajari untuk penyuntikan. Penelitian ini mencakup kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data lain. Peneliti mengedit temuan wawancara

³⁶ M. Afdhal Chatra P dkk., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 34.

³⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian seta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar* (Bumi Aksara, 2013), 85.

dari Es Pelopor Ponorogo dan beberapa referensi yang digunakan dalam penyusunan penelitian.

b. *Classifying* (Klasifikasi)

Classifying adalah pengelompokan semua data, baik dari pengamatan, wawancara, atau pengamatan langsung di lapangan, dikenal sebagai klasifikasi. Data yang dikumpulkan tersebut dibaca dan diteliti secara menyeluruh sebelum diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan.³⁸ Hal ini dilakukan untuk membuat data yang dikumpulkan mudah dibaca dan dipahami serta memberikan informasi yang tidak bias kepada peneliti. Selanjutnya, data bagian menjadi bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh melalui referensi dan data yang diperoleh dari wawancara dan data yang diperoleh melalui referensi.

c. *Verifying* (Verifikasi)

Verifikasi adalah proses pemeriksaan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.³⁹ Setelah itu, data dikembalikan kepada subjek penelitian untuk mengkonfirmasi ulang. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak dimanipulasi dan asli.

³⁸ Moleong dan J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

³⁹ Hanif Hasan dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025),

d. *Concluding* (Kesimpulan)

Concluding adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan ini akan menghasilkan data yang terkait dengan subjek penelitian peneliti, dan disebut sebagai kesimpulan proses pengolahan data, yang terdiri dari empat tahap pengaturan, klasifikasi, verifikasi, dan sebelumnya.⁴⁰

6. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data dan mengurutkannya dalam pola dan pengumpulan data. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dalam analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna untuk memecahkan masalah penelitian.⁴¹ Teknik yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data Induktif, karena dalam penelitian yang saya buat berasal dari pemaparan data, memilih data yang layak saya gunakan selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang sudah saya peroleh.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang utuh serta mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang

⁴⁰ Ibid., 127.

⁴¹ Almira Keumala Ulfah dkk., *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)* (IAIN Madura Press, 2022), 1.

saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum untuk membentuk kontruks berfikir secara umum mengenai penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltia dan sistematika pembahasan yang akan dibahas

BAB II STRATEGI EFISIENSI PRODUKSI

Bab ini berisis tentang landasan teori, studi penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis. Bab ini ditunjukkan untuk menguraikan dasar-dasar teori yang digunakan peneliti untuk memperkuat rencana penelitian, gambaran penelitian yang disajikan dalam bentuk kerangka serta hipotesis dari rumusan masalah yang telah disajikan dalam bab pendahuluan. berfungsi untuk memperkuat dan menelaah serta mengkaji terhadap kajian-kajian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Bab ini berfungsi untuk memperkuat dan menelaah serta mengkaji terhadap kajian-kajian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III STRATGI EFISIENSI PRODUKSI BERBASIS PRINSIP *IQTISĀD* UNTUK MENGURANNGI RISIKO KERUSAKAN PRODUK

Dalam bab ini menjelaskan mengenai isi tentang bentuk metode penelitian yang digunakan oleh peneliti selama durasi penelitian yang dilakukan diantaranya: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan.

BAB IV STRATGI EFISIENSI PRODUKSI BERBASIS PRINSIP *IQTISĀD* UNTUK MENGELOLA RISIKO KERUSAKAN PRODUKSI

Dalam bab ini menjelaskan mengenai isi tentang bentuk metode penelitian yang digunakan oleh peneliti selama durasi penelitian yang dilakukan diantaranya: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan data dan tehnik analisis data

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan dan memberi gambaran secara khusus tentang kesimpulan berserta saran, dimana dalam bab ini juga bertujuan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengambil makna dan intisari dalam penelitian.

BAB II

STRATEGI EFISIENSI PRODUKSI BERBASIS PRINSIP *IQTISĀD*

A. Strategi Efisiensi Produksi

1. Pengertian Strategi Efisiensi Produksi

Strategi efisiensi produksi adalah suatu serangkaian keputusan rasional yang diambil oleh suatu perusahaan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara *input* dan *output* yang optimal. Dalam kenyataannya, strategi efisiensi produksi bertujuan untuk mengoptimalkan produksi dengan mengurangi biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produksi, atau sebaliknya, mengoptimalkan *output* produksi dengan modal yang tersedia secara efisien. Akhirnya, suatu strategi efisiensi produksi lebih dari suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai suatu keuntungan maksimum yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Efisiensi produksi lebih dari suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai.¹ Bahkan lebih dari itu, efisiensi produksi juga menunjukkan kemampuan manajemen yang ada dalam mengalokasikan sumber daya yang tepat, menanggapi dinamika pasar, serta menjaga daya saing bisnis yang ada dengan keterbatasan.

Menurut Negara dan Khoirotunnisa, efisiensi secara umum seringkali diartikan sebagai kemampuan bisnis yang ada untuk

¹ Ovan Krisadelman Zebua dkk., *Strategi Manajemen Operasional Dalam Mengoptimalkan Efisiensi Proses Produksi*, (Medan) 2, No 2 (2025), <https://doi.org/10.61722/jrme.v2i2.4228>; Muhammad Hsan Ali, *Zakat, Pajak, Asuransi d Lembaga Keuangan* (PT Raja Grafindo: Persada, 1996).

menghasilkan suatu produk dengan harga serendah-serendah mungkin, namun efisiensi juga meliputi bagaimana mengatur hubungan antara *input* dan *output*, yang artinya bagaimana mengoptimalkan faktor-faktor produksi yang ada untuk menghasilkan *output* yang maksimum.²

Efisiensi adalah hasil dari komparasi antara *input* dan *output*. Semakin besar rasio *output* dibandingkan *input*, semakin efisien. Upaya mencapai *output* maksimum dari sumber daya tertentu juga disebut efisiensi. Semakin tinggi efisiensi seseorang, semakin besar *output* dibandingkan sumber daya yang dipakai. Dalam ilmu ekonomi, efisiensi merujuk pada ide atau gagasan yang terkait dengan cara mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam proses pembuatan barang.³ Dengan demikian, sebuah sistem ekonomi yang efisien akan dapat memberikan konsumen lebih banyak barang dan jasa tanpa harus menggunakan lebih banyak sumber daya.

Dalam ekonomi mikro, produksi dan efisiensi merupakan 2 konsep yang saling terkait erat satu sama lain karena keduanya sama-sama menilai hubungan antara *input* dan *output*. Efisiensi biasanya diukur dengan menggunakan rasio antara *output* yang dihasilkan dengan *input* yang digunakan untuk menghasilkan *output* tersebut. Semakin besar

² Lobie Habibie Aza Negara dan Fani Khoirotunnisa, "Pelaksanaan Proses Quality Control terhadap Kualitas dan Efisiensi Produksi di B21 Digital Printing," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10, no. 1 (2022): 659–60, <https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25652>.

³ Anjar Ramadhani dkk., *Dampak Kualitas Produk Dan Efisiensi Produksi Terhadap Daya Saing Produk Konveksi A21 Cloth Dipasar Lokal Krian*, 4, No 2 (2025): 370, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.507>.

rasionya *output* dibandingkan dengan *inputnya*, maka akan semakin tinggi pula tingkat efisiennya yang dapat dicapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efisiensi akan tercermin dari kemampuan untuk menghasilkan *output* maksimum dari sejumlah sumber daya tertentu. Sebaliknya, jika dengan sejumlah sumber daya tertentu dapat menghasilkan *output* yang lebih besar dari biasanya, maka akan semakin tinggi pula tingkat efisiennya. Dengan demikian, teori Efisiensi pada dasarnya berokus pada upaya mengelola sumber daya secara optimal, menekan pemborosan seminimal mungkin, serta mempercepat proses produksi tanpa mengorbankan kualitas hasil.⁴

Efisiensi dalam produksi adalah pendekatan metodis untuk memaksimalkan *output* dengan sumber daya (baku baku, tenaga kerja, waktu) yang minimal tanpa mengorbankan kualitas. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan daya saing, mengurangi pemborosan, dan mengurangi biaya.⁵ Penerapannya dapat dilakukan dengan berbagai strategi, mulai dari teknik manajemen tradisional hingga pemanfaatan teknologi modern.

⁴ Endy Muhammad Astiwara, "Strategi Efisiensi Dalam Pengelolaan Rantai Pasok Halal," *Journal of Scientech Research and Development* 5, no. 2 (2023): 1253.

⁵ D. Tialurra Della Nabila dkk., "Penerapan Kaizen Costing Untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional Dan Daya Saing Coffee Shop Barrents," *Jurnal Abdimas Independen* 6, no. 2 (2025): 134, <https://doi.org/10.29303/independen.v6i2.2503>.

a. Strategi Klasik dan Manajemen Operasional

Pendekatan ini berfokus pada standardisasi prosedur, aliran material, dan sistem kerja. Ini adalah fondasi utama yang harus dibangun sebelum beralih ke strategi yang lebih kompleks.

1) *Lean Manufacturing*

Lean Manufacturing adalah pendekatan metodis untuk mengidentifikasi dan meminimalkan kesalahan dalam proses produksi.⁶ Kelebihan produksi (*overproduction*), menunggu (*waiting*), gerak tidak perlu (*motion*), transportasi berlebih (*transportation*), proses berlebih (*unnecessary process*), persediaan berlebih (*inventory*), dan cacat produk (*defects*) adalah tujuh jenis pemborosan dalam *lean*. Di antara metode populer lainnya, terdapat:

- a) Metode penataan area kerja untuk membuatnya lebih efisien, teratur, dan rapi. Ini adalah cara yang sangat efektif untuk melakukan penyesuaian di masa mendatang.
- b) Pemetaan Aliran Nilai (*Value Stream Mapping/VSM*), yang merupakan alat untuk menganalisis setiap langkah proses produksi dan mengidentifikasi aktivitas yang

⁶ Suparno dan Agus Selamat Susanto, *Peningkatan Produktivitas Leaf Spring Jenis Minicup Tipe MSM 2230 dengan Mengurangi Pemborosan proses Produksi melalui Penerapan Metode Lean Manufacturing*, (Gresik) 10, No 1 (2021): 91.

memberikan nilai dan aktivitas yang hanya memakan waktu.⁷

c) *Total Productive Maintenance* (TPM) mengacu pada pemeliharaan rutin dan telaten mesin untuk mencegah waktu henti (*downtime*), yang dapat mengurangi produktivitas.⁸

2) *Just In Time* (JIT) atau Produksi Tepat Waktu.

Just In Time (JIT) atau Produksi Tepat Waktu. Tujuan dari sistem ini adalah untuk memproduksi hanya kuantitas yang dibutuhkan dan pada waktu yang dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko kerusakan barang di gudang dan biaya penyimpanan. Secara praktis, JIT membutuhkan perencanaan dan penjadwalan produksi yang sangat ketat, seringkali setiap hari. Alat bantu, seperti kartu instruksi, digunakan untuk memberikan informasi ketika diperlukan untuk memproduksi atau mengidentifikasi komponen.⁹

3) Standarisasi Prosedur Operasional (SOP).

SOP adalah pedoman tertulis yang meminimalkan risiko yang terlibat dalam menjalankan suatu tugas. SOP memastikan

⁷ Samsul Hidayat dkk., “Penggunaan Lean Manufacturing Dengan Metode Value Stream Mapping (VSM) Dan Failure Mode Effect & Analysis (FMEA) Untuk Mengurangi Risiko Kegagalan Di PT. SAI,” *Journal of Research and Technology* 11, no. 1 (2025): 47, <https://doi.org/10.55732/jrt.v11i1.1609>.

⁸ Terry Wireman, *Total Productive Maintenance* (Industrial Press Inc., 2004), 2.

⁹ Nur Ika Mauliyah dan Nur Qomariyah, “Implementasi Sistem Just in Time (JIT) dalam Meningkatkan Produktivitas Perusahaan pada PT. Langgeng Makmur Utama Bangsalsari Jember,”

bahwa semua karyawan, terutama yang baru, dapat bekerja dengan cara yang sama, sehingga menghasilkan kualitas dan waktu produksi yang lebih konsisten.¹⁰

b. Optimalisasi dengan Teknologi dan Digitalisasi

Di era Industri 4.0, teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi ke tingkat yang lebih tinggi.

- 1) Optimalisasi proses, yaitu mengganti pekerjaan manual dengan mesin otomatis dapat meningkatkan kecepatan, presisi, dan kapasitas produksi.
- 2) Digitalisasi dan sistem berbasis data, yaitu penggunaan data untuk pengambilan keputusan dan perencanaan, sangatlah penting.
 - a) Perencanaan bahan baku (mrp), yaitu dengan menggunakan sistem berbasis Excel atau software khusus, pemilik usaha dapat menentukan kebutuhan bahan baku, mengukur *safety stock*, dan mengukur Harga Pokok Produksi (HPP) dengan lebih akurat. Hal ini membantu UMKM mengatasi permasalahan kelancaran penjualan alat musik dan menetapkan harga yang lebih wajar.¹¹

¹⁰ Rifka R.N, *Step by Step Lancar Membuat SOP* (Penerbit Nauli Media, t.t.), 7–8.

¹¹ Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi (Edisi 3)* (Grasindo, t.t.), 275–77.

- b) *Digital Traceability*, yaitu dengan menggunakan sistem berbasis web dan berbasis barcode ini, mereka dapat memahami riwayat dan kelayakan setiap komponen, sehingga memungkinkan untuk dilakukan ulang (penggunaan kembali) secara tepat waktu dan efisien.¹²
- 3) Dengan menggunakan *platform* digital untuk UMKM, efisiensi juga dapat diamati dalam proses penjualan dan pemasaran. Penggunaan media sosial (Instagram, TikTok) untuk pemasaran dan marketplace (Shopee, Tokopedia) untuk transaksi dapat meningkatkan pangsa pasar tanpa memerlukan pembelian barang fisik. Alat digital untuk manajemen stok dan akuntansi juga mendukung operasional sehari-hari.

c. Optimalisasi Sumber Daya Manusia

Teknologi membutuhkan manusia dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengoperasikannya. Manajemen SDM yang efektif adalah kunci keberhasilan setiap strategi yang disebutkan di atas.

- 1) Pelatihan Berkala: Meningkatkan keterampilan teknis (cara pakai mesin baru) dan non-teknis (manajemen waktu, kerja tim) karyawan.
- 2) Penataan Ulang Tenaga Kerja: Evaluasi apakah jumlah dan pembagian shift kerja sudah sesuai dengan beban produksi.

¹² Jose Beno M.Si S. ST, *Pengantar Manajemen Logistik* (Samudra Biru, 2024), 51.

Struktur tim yang ramping dan peran yang jelas dapat meningkatkan produktivitas.

- 3) Membangun Motivasi: Libatkan pekerja dalam proses inovasi untuk melihat ide mereka berhasil menekan limbah, semangat dan rasa kepemilikan mereka terhadap pekerjaan meningkat pesat.

2. Strategi Efisiensi berbasis prinsip Syariah

Ajaran Islam datang dengan hidupnya yang menyeluruh yang mencakup semua dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Kedudukan kesempurnaan ajaran ini terwujud dalam tiga hal pokok: akidah yang menjadi landasan keimanan, akhlak yang membentuk kepribadian mulia, dan syariah yang mengatur semua hal kehidupan manusia. Dalam hal ini, muamalah memiliki posisi penting dalam syariah yang mengatur hubungan horizontal antarmanusia (*hablum minannās*). Muamalah ini adalah instrumen untuk mewujudkan masyarakat yang bersosial baik, harmonis, dan saling menguntungkan dalam berbagai bentuk hubungan ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, agama ini tidak hanya mengatur hubungan vertikal antar Sang Pencipta, tetapi juga membimbing manusia dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan bermartabat.¹³

¹³ Linda Lestari, "Fiqih Iqtishad Sebagai Sumber Pengembangan Ekonomi Dan Keuangan Islam," *Jurnal Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 2 (2021): 98, <https://doi.org/10.55577/jhei.v5i2.95>.

Teori ekonomi konvensional mendefinisikan efisiensi sebagai kapasitas suatu sistem untuk memaksimalkan *output* dengan *input* minimal, dengan penekanan utama pada produktivitas dan pertumbuhan.¹⁴ Namun, Islam tidak hanya menggunakan optimasi material untuk meningkatkan efisiensi. Dari perspektif *maqāṣid*, efisiensi adalah konsep kompleks yang mencakup tidak hanya pengelolaan sumber daya yang efektif dan ekonomis, tetapi juga keadilan distributif, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Keseimbangan (*tawazun*) sangat penting dalam konteks ini: antara efisiensi dan ikatan sosial, antara individu dan masyarakat, dan antara kebutuhan duniawi dan akhirat. Makan dan minum, berpakaian dan sedekah tanpa berlebihan dan tanpa kesombongan, sebagaimana sabdanya:

“Makan dan minumlah, berpakaian dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Apabila dikonseptualisasikan dalam konteks ekonomi, hadits yang disebutkan di atas menyoroti pentingnya mengelola sumber daya secara efisien dan efektif. Target anggaran yang boros, tidak produktif, atau tidak tepat tidak hanya melanggar prinsip-prinsip ekonomi modern tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid*, yang mendorong optimalisasi manfaat dan pencegahan kerugian. Dalam hal

¹⁴ Fil Isnaeni, “Konsep Budgeting dalam Islam: Antara Efisiensi dan Tanggung Jawab Sosial,” *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 3, no. 2 (2025): 115–16, <https://doi.org/10.62387/hatta.v3i2.280>.

ini, efisiensi bukanlah tujuan akhir; melainkan, ia merupakan instrumen yang bertujuan untuk mendorong kohesi sosial dan keadilan. Lebih lanjut, pernyataan Nabi bahwa "orang-orang terbaik adalah orang-orang yang paling bermanfaat bagi orang lain" (Diriwayatkan oleh Ahmad) yang menjadi landasan etika untuk interaksi sosial. Dalam Islam, konsep manfaat mencakup dukungan finansial serta dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan.¹⁵

Produksi adalah fondasi peradaban. Tanpanya, roda ekonomi berhenti. Namun, pengalaman dunia modern menunjukkan bahwa teori produksi yang berbasis pada kapitalisme telah menciptakan paradoks: kelimpahan produk di satu sisi, tetapi kerusakan sumber daya dan kesenjangan sosial di sisi lain.

- a. Pertama, teori produksi dalam Islam harus dibangun di atas pondasi *falah*. Teori ini menolak tegas asumsi *homo economicus* yang hanya digerakkan oleh kepentingan pribadi dan profit maksimal.¹⁶ Sebagai gantinya, kami memperkenalkan konsep *homo Islamicus* yang memproduksi dengan orientasi ganda, profit dan berkah. Berkah adalah nilai tambah metafisik yang tidak bisa dihitung dengan rasio keuangan semata, namun dampaknya nyata dalam keberlangsungan usaha, kepuasan batin, dan kontribusi

¹⁵ Ibid., 116.

¹⁶ Nurhayati dan Nanda Suryadi, "Rasionalitas Ekonomi Dalam Perspektif Teoritis Dan Praktis: Dari Homo Economicus Hingga Rasionalitas Syari'ah," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10, no. 3 (2025): 1558, <https://doi.org/10.30651/jms.v10i3.26479>.

sosial. Dalam pandangan ini, efisiensi produksi tidak hanya diukur dari *Cost and Benefit* (biaya dan manfaat), tetapi juga dari *Risk and Barakah* (risiko dan keberkahan).¹⁷

- b. Kedua, untuk mencapai *falah*, produksi harus tunduk pada aturan main Ilahi, terutama dalam hal penggunaan sumber daya. Di sinilah teori larangan *Israf* (pemborosan) dan *Tabzir* menjadi sangat relevan. Teori ini memberikan dasar normatif yang kuat mengapa efisiensi sumber daya adalah sebuah kewajiban, bukan sekadar pilihan.

Islam secara tegas melarang *Israf*, yang berarti melampaui batas dalam kuantitas, dan *Tabzir*, yaitu membelanjakan atau menggunakan sesuatu pada jalan yang salah (sia-sia). Implikasinya terhadap produksi sangat mendalam:

- 1) Efisiensi Wajib: Tidak ada konsep "murah" dari hasil mengeksploitasi alam secara berlebihan.
- 2) Larangan *Mubazir*: Produksi barang yang tidak bermanfaat atau bahkan mudarat (seperti rokok atau barang mewah berlebihan yang memicu konsumerisme) tidak dibenarkan, meskipun laku di pasar.

¹⁷ Juniar Rahmawati dan Nur Islamiati, "Dari Keuntungan Menuju Keberkahan: Pendekatan Ulang Studi Kelayakan Bisnis Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya* 21, no. 2 (2025): 291, <https://doi.org/10.57216/pah.v21i2.12>.

3) Keberlanjutan: Teori ini menjadi landasan kokoh bagi konsep *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) yang saat ini menjadi perhatian global.

Dengan menggabungkan orientasi falah dan kewajiban menghindari *israf*, produksi dalam Islam harus mencapai titik optimal pada efektivitas berkah yaitu, suatu kondisi di mana sumber daya digunakan secara efisien untuk menghasilkan *output* yang halal dan *tayyib* (baik), yang pada akhirnya membawa kemaslahatan bagi pemilik, pekerja, konsumen, masyarakat, dan alam.¹⁸

Efisiensi produksi menurut perspektif agama Islam menekankan pada penggunaan sumber daya secara optimal, tetapi tidak melupakan unsur moral, sosial, serta unsur keadilan ekonomi. Prinsip moral, sosial, serta keadilan ekonomi dalam efisiensi produksi menurut agama Islam menuntun bahwa proses produksi dilakukan secara jujur, adil, serta bertanggung jawab, serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.¹⁹ Pelaksanaan efisiensi produksi menurut agama Islam pada bidang keseimbangan, antara lain meliputi pengembangan skema

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Wiby Qurnia Dewi dkk., “Analisis Konsep Biaya Dan Efisiensi Produksi Dalam Ekonomi Islam: Tinjauan Literatur Terhadap Prinsip Dan Implementasi,” *Jurnal Inovasi Keuangan dan Manajemen* 6, no. 2 (2025): 54, <https://ijurnal.com/1/index.php/jikm/article/view/782>.

pembiayaan syariah, yang adil, program literasi keuangan syariah, pelatihan sumber daya manusia, dan penerapan teknologi digital.

Dengan menerapkan prinsip efisiensi yang seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, suatu masyarakat yang berimbang dan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan fisik akan tercipta. Efisiensi dari perspektif agama Islam tidak hanya berfokus pada minimasi biaya dan maksimasi laba, melainkan juga menjaga agar tercipta berkah, kemanfaatan, dan seimbang bagi semua pemangku kepentingan.²⁰ Aplikasi dari prinsip ini memungkinkan adanya kontribusi besar bagi kohesi sosial, karena setiap aktivitas ekonomi yang tercipta akan berbasis pada semangat gotong-royong dan moral. Akhirnya, kontribusi nyata dari penerapan nilai-nilai ini akan terlihat pada suatu pembangunan ekonomi yang komprehensif dan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan tetapi juga sehat, berkeadilan, dan berkelanjutan.

B. Bentuk Strategi Efisiensi Produksi

Strategi efisiensi yang digunakan harus didasarkan pada niat agar dapat meminimalkan sumber daya perusahaan. Setiap peningkatan atau peningkatan produksi harus dianggap sebagai ibadah, sehingga proses bisnis tidak hanya kompetitif tetapi juga spiritual. Dalam ekonomi syariah, kegiatan bisnis dan produksi tidak dapat ditentukan oleh ketauhidan.²¹

²⁰ Rahmawati dan Islamiati, "Dari Keuntungan Menuju Keberkahan," 292.

²¹ M. Ilham dkk., "Restorasi Etika Bisnis Global Melalui Nilai Tauhid Dan Keadilan Dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10, no. 5 (2025): 3589, <https://doi.org/10.30651/jms.v10i5.28851>.

Efisiensi digambarkan sebagai jenis tanggung jawab antara seseorang dan sumber daya yang dikaitkan dengan Allah SWT. Produktivitas bukan hanya ukuran teknis untuk menentukan biaya; melainkan merupakan komponen ijtihad kontemporer dan bisnis yang sungguh-sungguh untuk menghasilkan pekerjaan yang bermanfaat dan diinginkan.

1. Bentuk Strategi Efisiensi Dalam Perspektif Konvensional

Teori produksi konvensional mendefinisikan efisiensi sebagai rasio *output* terhadap *input*. Suatu proses produksi dianggap efisien jika dapat mencapai keluaran yang diinginkan dengan jumlah masukan yang diberikan atau dengan menggunakan jumlah masukan minimal untuk mencapai keluaran yang diinginkan. Konsep efisiensi dalam produksi tidak berdiri sendiri, melainkan terbagi menjadi empat dimensi atau jenis utama. Pembagian ini penting untuk memahami secara spesifik area mana dari proses produksi yang perlu dievaluasi dan ditingkatkan. Adapun keempat jenis efisiensi produksi tersebut adalah:

a. Efisiensi Teknis (*Technical Efficiency*)

Efisiensi teknis yaitu, mengacu pada kemampuan suatu organisasi untuk mencapai tingkat *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu. Efisiensi ini mengukur bagaimana proses produksi menghasilkan sejumlah *output* tertentu dengan *input* seminimal mungkin. Dengan kata lain, proses produksi dianggap

efisien secara teknis apabila *output* dari satu produk tidak dapat lagi ditingkatkan tanpa mengurangi *output* dari produk lain.²²

b. Efisiensi Alokatif (*Allocative efficiency*)

Efisiensi alokatif yaitu menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan *input*nya melalui struktur harga dan tekhonologinya.²³ Efisiensi alokatif adalah strategi untuk *input* produksi digunakan secara efisien jika tidak lagi dapat digunakan untuk meningkatkan suatu bisnis tanpa memperburuk keadaan bisnis lain. Dengan kata lain, apabila *input* dialokasikan untuk menghasilkan *output* yang tidak dapat digunakan atau tidak diinginkan konsumen, itu berarti *input* tersebut tidak digunakan secara efisien. Dengan kata lain Sebuah perusahaan dikatakan efisien secara alokatif jika rasio produktivitas marginal dari setiap *input* terhadap harganya sama untuk semua *input* yang digunakan.

c. Efisiensi Ekonomis (*Economic Efficiency*),

Efisiensi ekonomis adalah gabungan dari efisiensi teknis dan alokatif. Konsep produksi paling murah secara implisit dikenal sebagai efisiensi ekonomis.²⁴ Jika suatu perusahaan memproduksi pada tingkat *output* tertentu dengan biaya yang paling rendah,

²² Putri Kartika Sari dkk., "Peningkatan Efisiensi Produksi Dan Konsistensi Mutu UMKM Jamu Liciafy Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 15544.

²³ Melinda Nur Dianasari dkk., "Efisiensi Alokatif Dan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Kopi Robusta Di Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri," *JURNAL ILMIAH AGRINECA* 25, no. 1 (2025): 80, <https://doi.org/10.36728/afp.v25i1.4507>.

²⁴ Dewi dkk., "Analisis Konsep Biaya Dan Efisiensi Produksi Dalam Ekonomi Islam," 63.

perusahaan tersebut dianggap efisien secara ekonomi. Dengan kata lain, jika tidak ada proses lain yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* tersebut dengan biaya per unit yang paling rendah, proses produksi tersebut dianggap efisien secara ekonomi.

d. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional berkaitan dengan pengelolaan sumber daya pada saat proses produksi, contohnya seperti mengurangi dalam pemborosan bahan baku, efisiensi dalam waktu kerja, pemeliharaan peralatan secara berkala dan memangkas biaya operasional. Pada efisiensi ini fokusnya pada upaya dalam meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya produksi tanpa mengorbankan kualitas produknya. Efisiensi operasional mencakup pengelolaan tenaga kerja, penggunaan teknologi, dan pengumpulan informasi untuk memastikan bahwa setiap karyawan dalam nilai rantai berkontribusi dengan cara terbaik terhadap tujuan organisasi. Efisiensi operasional juga berkaitan dengan penghapusan pemborosan dalam semua proses produksi atau layanan. Beberapa indikator kunci dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional. Salah satu

indikator kunci adalah produktivitas pekerja, yang mengukur produksi per unit pekerja.²⁵

2. Bentuk Strategi Efisiensi Dalam Perspektif Islam

Berbeda dengan kapitalisme yang mengejar efisiensi semata untuk maksimalisasi keuntungan, ekonomi syariah menempatkan efisiensi dalam bingkai nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Landasan filosofis ini menjadi filter bagi seluruh strategi operasional perusahaan. Efisiensi produksi dalam Islam bukan tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat) dan *maslahah* (kemanfaatan umum). Setiap strategi efisiensi yang diterapkan harus berkontribusi pada perlindungan terhadap lima elemen pokok (*adh-dharuriyyat al-khams*): agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Sebuah strategi pemangkasan biaya yang merusak lingkungan (merusak jiwa dan keturunan) atau memproduksi barang haram (merusak agama), tidak dapat dibenarkan meskipun secara finansial efisien.

Strategi efisiensi bisnis dari perspektif ekonomi syariah harus menyeimbangkan nilai material dan spiritual. Tidak mungkin suatu bisnis beroperasi secara logis dengan cara yang memungkinkan mereka menghindari pembayaran tagihan mereka sendiri, tetapi mereka juga perlu berkomitmen pada kesejahteraan satu sama lain. Melalui integrasi

²⁵ Ilham Rizqi Ariyandi dan Purwanti, "Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional Perusahaan," *Journal of Business Economics and Management* | E-ISSN : 3063-8968 1, no. 3 (2025): 329.

biaya, sumber daya manusia, dan pemasaran efisiensi syariah, diharapkan Maja dapat menjadi model bisnis yang tidak hanya efisien secara finansial tetapi juga menguntungkan. Berikut bentuk strategi efisiensi produksi adalah:

a. Strategi pada Aspek *Input* (Sumber Daya)

Efisiensi pada tingkat input bukan hanya tentang mendapatkan harga terendah, tetapi juga tentang keberkahan.

1) Bahan Baku Halal dan *Thayyib*

Strategi pengadaan bahan baku harus memastikan kehalalan dan kebajikannya (*thayyib*). Bahan baku murah tetapi haram atau diragukan justru akan menghilangkan keberkahan bisnis, yang akan merugikan dalam jangka panjang. Modal yang Bersih Penggunaan modal harus bebas dari unsur *riba*, *gharar* dan *maysir*. Strategi pembiayaan syariah (seperti *mudharabah* atau *musyarakah*) memberikan landasan untuk memulai kegiatan produksi secara sah.

2) Tenaga Kerja sebagai Mitra

Tenaga kerja dipandang sebagai manusia dengan potensi (*mudharabah*) yang harus dihargai, bukan hanya sebagai faktor produksi. Strategi efisiensi tidak boleh melibatkan

pengurangan upah, tetapi lebih kepada peningkatan produktivitas melalui lingkungan kerja yang adil dan Islami.

b. Strategi pada Aspek Proses (Manajemen Produksi)

Proses produksi merupakan area kunci efisiensi, yang dalam Islam harus mencerminkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab.

1) Optimalisasi dan *Anti-Tabarzur*

Prinsip ini selaras dengan efisiensi teknis konvensional, yaitu menghilangkan pemborosan (*tabdzir*) dalam penggunaan air, energi, dan bahan baku. Islam melarang pemborosan karena dianggap sebagai perbuatan setan.

2) Pemanfaatan Teknologi yang Etis

Pengadopsian teknologi (seperti digitalisasi atau *blockchain*) sangat dianjurkan selama digunakan untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas, dan tidak menimbulkan kerugian (misalnya, PHK massal yang tidak adil akibat otomatisasi tanpa perencanaan yang matang).

3) Penerapan Sistem Bagi Hasil

Dalam kemitraan produksi (misalnya, dengan petani yang memasok bahan baku), strategi efisiensi dapat dicapai melalui sistem kerja sama yang adil seperti *muzara'ah* atau *musaqah*, yang lebih mencerminkan keadilan daripada sistem kredit-kredit konvensional.

c. Strategi pada Aspek *Output* (Hasil Produksi)

Efisiensi juga diukur dari dampak *output* terhadap masyarakat.

1) Produk yang Bermanfaat (*Mashlahah*)

Output yang dihasilkan harus berupa barang atau jasa yang memberikan manfaat nyata, bukan barang yang berbahaya (seperti rokok atau alkohol). Memproduksi barang yang berbahaya, seefisien apa pun, tidak berharga di mata Islam.

2) Kualitas dan Kepuasan

Konsep *ihsan* mendorong produsen untuk menyediakan produk dengan kualitas tertinggi. Strategi efisiensi yang mengurangi kualitas sehingga merugikan konsumen adalah bentuk ketidakadilan.

3) Penetapan Harga yang Adil

Efisiensi biaya yang tercapai diharapkan menghasilkan harga jual yang kompetitif sekaligus tetap adil bagi konsumen dan produsen. Tidak akan ada eksploitasi melalui harga monopoli yang terlalu tinggi.

d. Strategi untuk Hasil (Dampak Jangka Panjang)

Puncak dari strategi efisiensi yang sesuai syariah adalah pencapaian berkah.

1) Berkah (*Barakah*)

Ini adalah nilai tambah non-materi yang tidak termasuk dalam perhitungan konvensional. Berkah berarti perusahaan

mengalami pertumbuhan yang stabil, loyalitas pelanggan dan karyawan yang tinggi, serta dampak sosial yang positif.

2) Pertumbuhan Berkelanjutan

Dengan melindungi lingkungan, membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan, dan menjunjung tinggi etika, perusahaan membangun fondasi untuk pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan (pembangunan berkelanjutan).

C. Dampak Menggunakan Strategi Efisiensi Produksi

Dalam penggunaan strategi efisiensi produksi, sebuah usaha pasti mendapatkan dampak dalam usahanya, bisa berdampak negatif ataupun positif.²⁶ Dengan penerapan strategi efisiensi produksi memiliki dampak yang signifikan dan terukur terhadap pengurangan risiko kerusakan produk. Pendekatan yang paling efektif adalah dengan mengintegrasikan efisiensi ke dalam sistem produksi yang cerdas, untuk mengeliminasi pemborosan dan penyebab cacat secara sistematis.

Risiko adalah suatu bahaya yang timbul akibat adanya akibat atau kerugian yang akan terjadi di kemudian hari. Risiko merupakan suatu kegiatan yang berusaha menanggung kerugian yang ditimbulkan oleh salah satu pihak. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen risiko yang tepat agar risiko dapat diminimalisir dan kerugian dapat dihindari atau dikelola dengan baik. Risiko kerusakan produk adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang bisa menyebabkan produk menjadi rusak,

²⁶ Herman Darmawi, *Manajemen Risiko* (Bumi Aksara, 2022), 3.

tidak memenuhi standar mutu, atau tidak dapat digunakan dan dijual. Risiko ini mengandung unsur ketidakpastian dan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Adapun pengertian risiko kerusakan menurut Nopitasari dkk, secara lebih spesifik, risiko kerusakan produk dapat diartikan sebagai bahaya, akibat, atau konsekuensi yang mungkin terjadi selama proses produksi atau distribusi yang menyebabkan produk menjadi cacat atau rusak sehingga tidak layak dijual atau digunakan. Produk rusak ini bisa disebabkan oleh faktor internal seperti keteledoran pekerja, keterbatasan alat, atau kerusakan fasilitas, maupun faktor eksternal seperti kesulitan spesifikasi pengerjaan atau kerusakan selama pengiriman. Risiko kerusakan produk adalah risiko yang harus dikelola dan dikurangi melalui pengendalian mutu agar produk yang dihasilkan memenuhi standar dan meminimalkan kerugian perusahaan.²⁷

Jadi risiko kerusakan produk dapat diartikan sebagai bahaya, akibat, atau konsekuensi yang mungkin terjadi selama proses produksi atau distribusi yang menyebabkan produk menjadi cacat atau rusak sehingga tidak layak dijual atau digunakan. dengan sistem pengawasan yang komprehensif di seluruh rantai produksi dan distribusi, perusahaan dapat mengidentifikasi titik-titik rawan kerusakan dan menerapkan langkah pencegahan yang tepat. Pendekatan proaktif dalam manajemen risiko

²⁷ Desi Nopitasari dkk., "Analisis Quality Control Dan Resiko Kerusakan Terhadap Biaya Kualitas Pada Pt. Sukses Mitra Sejahtera," *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi* 8, no. 3 (2023): 14.

produk tidak hanya mengurangi pemborosan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan konsumen dan daya saing bisnis secara berkelanjutan.

Dengan menggunakan pendekatan teori risiko kerusakan produk sebagai kerangka analisis, penelitian ini dirancang tidak hanya untuk memahami akar permasalahan, tetapi juga untuk menghadirkan solusi praktis yang aplikatif. Solusi yang ditawarkan diarahkan agar dapat langsung diimplementasikan oleh pelaku usaha. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengelolaan usaha mikro, khususnya dalam menghadapi tantangan kualitas produksi di tengah persaingan yang semakin ketat.

Secara keseluruhan, penerapan efisiensi produksi memiliki potensi besar dalam meminimalkan risiko kerusakan produk serta menciptakan proses produksi yang lebih stabil dan terkendali. Ketika dikelola dengan baik, efisiensi tidak hanya menekan pemborosan, tetapi juga menjadi benteng preventif terhadap berbagai bentuk kegagalan produksi. Namun demikian, pencapaian manfaat tersebut tidak terjadi secara otomatis. Keberhasilannya sangat bergantung pada 2 faktor kunci, yaitu:

1. Kesiapan internal usaha mencakup kompetensi sumber daya manusia, komitmen manajemen, serta budaya kerja yang disiplin dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.
2. Dukungan ekosistem teknologi yang memadai seperti ketersediaan peralatan produksi yang andal, akses terhadap inovasi teknis, serta infrastruktur digital yang mendukung efisiensi operasional.

Tanpa kedua faktor tersebut, upaya efisiensi berisiko menjadi sekadar wacana tanpa dampak nyata, atau bahkan kontraproduktif jika diterapkan secara tidak tepat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas internal dan akselerasi adopsi teknologi menjadi prasyarat mutlak agar efisiensi produksi benar-benar memberikan hasil yang optimal.²⁸

Dampaknya sangat positif dan transformatif dengan demikian strategi efisiensi produksi untuk mengurangi risiko kerusakan produk memiliki dampak yang positif dan transformatif karena strategi ini menggeser ke arah yang lebih proaktif dan prediktif dibandingkan dengan strategi yang lebih reaktif dan perbaikan kerusakan produk. Dengan mengintegrasikan manajemen kualitas ke dalam setiap aspek efisiensi produksi mulai dari perawatan mesin hingga pemberdayaan pekerja, perusahaan tidak hanya mengurangi biaya dan pemborosan.

D. Prinsip *Iqtisād*

Dalam sebuah buku ekonomi islam yang ditulis oleh Ahmad Syarif, *iqtisād* berasal dari kata *qaṣḍun* yang berarti keadilan atau keseimbangan. Kata “*qaṣḍun*” disebutkan dalam Alquran dan Hadits, yang berarti sederhana, pertengahan, hemat, berjalan lurus, dekat, dan hemat.²⁹ Kata “*iqtisād*” berasal dari akar kata “*qaṣḍ*” yang berarti bermakna adil, lurus,

²⁸ Danendra Bramantyo dan Muhammad Yasin, “Digitalisasi Rantai Pasok Dan Efeknya Terhadap Efisiensi Produksi Dalam Sektor Industri,” *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi* 3, no. 4 (2025): 114, <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i4.3675>.

²⁹ Gusnanda Eljambaki dkk., “Prinsip Al-Iqtishad Dalam Konsep Ekonomi Islam Perspektif Al-Qur’an,” *JUPSI: Jurnal Pusat Studi Islam* 1, no. 2 (2025): 47, <https://doi.org/10.14825/wq7hn504>.

atau tengah-tengah.³⁰ Salah satu ayat yang menyinggung makna ini terdapat dalam Surah Al Luqman ayat 19:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”³¹

Kemudian, dalam konteks tersebut, *iqtisād* mencakup tiga makna utama, yaitu kesederhanaan yang bermakna ada pada posisi tengah antara boros dan kikir. Keberanian yang bermakna adalah sifat yang seimbang antara nekat dan pengecut. Dan konsistensi yang bermakna tidak bingung dalam menentukan apa yang terpuji dan tercela. *Iqtisād* mengajarkan kita mengenai pentingnya keseimbangan dalam segala aspek hidup, termasuk bidang ekonomi. Konsep tersebut bertujuan untuk mencapai Kata *iqtisād* yang inti dari kata tersebut adalah *al-qaṣd*, menurut Al-Isfahani adalah *istiqamah al-tariq* (jalan yang lurus). Lalu mengandung makna *Al-Jud* (kesederhanaan), yang merupakan sifat baik di antara sifat boros dan kikir.³² Dalam Al-Qur'an, *iqtisād* diilustrasikan melalui ajaran untuk tidak berlebihan dalam pengeluaran dan tetap berada pada jalur yang benar.³³

Prinsip *iqtisād* pada dasarnya merupakan prinsip pada ekonomi syariah, yang ditetapkan dari kata “*qaṣd*,” yang mana prinsip ini

³⁰ Syarif, *Ekonomi Islam*, 3.

³¹ “Surat Luqman Ayat 19: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 12 Februari 2026, <https://quran.nu.or.id/luqman/19>.

³² Eljambaki dkk., “Prinsip Al-Iqtishad Dalam Konsep Ekonomi Islam Perspektif Al-Qur'an,” 48.

³³ Yeni Huriani dkk., *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 5–7.

mengutamakan konsumsi yang adil, seimbang, moderat, dan sederhana pada masyarakat muslim. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk mencapai manfaat bagi individu dan lingkungan, yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan interaksi sosial, sambil menangani materialisme melalui interpretasi yang bervariasi.

Iqtiṣād pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk mengatur kehidupan masyarakat dengan cara yang mengarah pada keadilan dan keseimbangan, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang adil tanpa menyakiti orang lain. *Iqtiṣād* merupakan konsep yang merupakan hasil dari kata Arab dan mempunyai makna yang penting pada konteks ekonomi syariah. Secara umum, *iqtiṣād* dapat diartikan sebagai prinsip keseimbangan dan moderasi pada perilaku ekonomi, yang mengutamakan pentingnya tidak berlebihan maupun kikir pada pengelolaan sumber daya.³⁴ Karena itu, beberapa ulama mendefinisikan bahwa “*iqtiṣād*” adalah tidak berlebihan atau pertengahan. Seperti penjelasan al-Asfahani ketika mendefinisikan *qasḍ* dengan mengutip dari surah Al Furqon ayat 67 yang berikut:

قَوَامًا ذَلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَقْتَرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ

³⁴ Ahmad Jalili, Hasbi Umar, dan Hermanto Harun, “Zakat dan Keadilan Ekonomi Perspektif Islam, Kapitalisme dan Sosialisme,” *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 6, Nomor 1 (2022): 4.

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”³⁵

Maka pengertian dari prinsip *iqtisād* adalah konsep *iqtisād* dalam Islam mengacu pada prinsip keseimbangan, kehalusan, dan keadilan dalam semua hal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk ekonomi. *Iqtisād* sendiri terinspirasi dari *qasd* yang berarti tujuan atau jalan yang lurus. Prinsip *iqtisād* juga menekankan tentang tiga prinsip utama dalam islam, yaitu

1. Tawazun (keseimbangan)

Tawazun (keseimbangan) etimologisnya berasal dari bahasa Arab kata *tawazana*, *yatawazanu*, *tawāzunan* berarti seimbang atau bermakna memberikan sesuatu atas haknya tanpa ada penambahan maupun pengurangan. *Tawazun* merambah berbagai aspek kehidupan, yaitu pada praktik keagamaan, budaya sosial, dan perilaku sehari-hari.³⁶

2. *Tawassuʿ* (pertengahan),

Tawassuʿ (pertengahan), secara etimologis, istilah *tawassuʿ* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *wassaʿa* yang berarti tengah-tengah atau pertengahan. Secara umum, *tawassuʿ* merujuk pada sikap atau konsep berada di tengah, bersifat moderat. Dalam pengertian

³⁵ “Surat Al-Furqan: Arab, Latin Dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online,” diakses 12 Februari 2026, <https://quran.nu.or.id/al-furqan#67>.

³⁶ Azalia Wardha Aziz dan Erviana Iradah Ulya, “Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat,” *Ulumul Qurʿan: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qurʿan Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 292, 2, <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>.

terminologi, *tawassuṭ* merupakan sikap mengambil jalan tengah dan menghindari kedua ekstrem, baik yang bersifat kanan maupun kiri. *Tawasuṭ* juga dapat dipahami sebagai sikap moderat yang berlandaskan pada prinsip keadilan, berperilaku adil dan lurus dalam mencapai keseimbangan, serta menghindari segala bentuk *taṭarruf*, baik yang ekstrem, keras, maupun radikal. Secara lebih luas, *tawassuṭ* mencerminkan sikap menghindar dari pola pikir fundamentalis di sisi kanan dan liberal-sekular di sisi kiri.³⁷

3. ‘*Adl* (keadilan),

Adl (keadilan), secara etimologis, dalam Kamus Al-Munawwir, *al ‘adl* berarti perkara yang tengah-tengah. Selain dari ungkapan-ungkapan yang secara eksplisit menyebut kata *al-adl*, sebenarnya pada ayat-ayat yang paling awal, ide dan pikiran tentang keadilan telah datang secara bersamaan. Tidak itu saja, perintah berbuat adil juga terlihat dari larangan Alquran berbuat zalim. Tidaklah berlebihan apabila Fazlur Rahman seorang pemikir Islam kontemporer menyatakan bahwa, pesan dasar Al Quran adalah penekanan pada keadilan yang salah satu bentuknya terlihat pada keadilan sosial ekonomi pada keadilan sosial ekonomi.³⁸

³⁷ Yusuf Hanafi, *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*, Cetakan pertama, ed. oleh Saepul Anwar (Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 18.

³⁸ Muchlish Khomayny dan Muhammad Wahyuddin Abdullah, “Perlakuan Denda Pembiayaan Berbasis Konsep Al-Adl Dalam Menjaga Eksistensi Bisnis Bank Syariah,” *Jurnal Iqtisaduna* 6, no. 2 (2020): 92–93, 2, <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v6i2.18117>.

Apabila prinsip ini dikaitkan dengan ekonomi syariah, prinsip ini mendorong pengelolaan sumber daya manusia secara adil, hemat, dan bertanggungjawab tanpa melukai pihak lain. Definisi *iqtisād* secara singkatnya adalah suatu pedoman untuk hidup lurus.

Menerapkan Prinsip *iqtisād* pada UMKM minuman berarti menjalankan usaha yang tidak hanya mencari untung, tetapi juga membawa keberkahan, keadilan, dan kelestarian. Berikut adalah penerapan konkretnya.

1. Penerapan pada Aspek Produksi dan Bahan Baku

Seorang pemilik UMKM minuman yang menerapkan *iqtisād* akan sangat selektif dalam memilih bahan baku. Ia tidak tergoda menggunakan pemanis buatan, pewarna sintetis berlebihan, atau pengawet berbahaya hanya untuk menekan biaya produksi. Sebaliknya, ia memilih bahan-bahan alami yang halal dan thayyib (baik dan bergizi), meskipun harganya sedikit lebih mahal. Prinsip ini didasari oleh tanggung jawab bahwa minuman yang dijual akan masuk ke dalam tubuh konsumen, dan merugikan kesehatan konsumen demi keuntungan adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah.

Selain itu, ia juga memperhatikan aspek ekologis. Air yang digunakan dalam produksi dihemat semaksimal mungkin, misalnya dengan menggunakan sistem pencucian peralatan yang efisien.

Dengan cara ini, ia tidak mencemari lingkungan dan justru menciptakan nilai tambah dari limbah.

2. Penerapan pada Aspek Kemasan

Salah satu masalah terbesar UMKM minuman saat ini adalah limbah kemasan plastik sekali pakai. Prinsip *iqtisād* dengan tegas menolak pemborosan dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penerap *iqtisād* akan beralih ke kemasan ramah lingkungan. Ia bisa menggunakan botol kaca yang dapat dikembalikan oleh konsumen untuk mendapatkan potongan harga, gelas berbahan dasar tepung singkong atau kertas daur ulang, atau sedotan bambu yang dapat dicuci dan dipakai ulang. Jika terpaksa menggunakan kemasan plastik, ia akan memilih plastik yang mudah terurai dan mendorong konsumen untuk memilah sampah.

3. Penerapan pada Aspek Penetapan Harga dan Keuntungan

Dalam *iqtisād*, keuntungan tidak boleh berlebihan dan harus mempertimbangkan daya beli masyarakat sekitar. Pemilik UMKM minuman yang *iqtisād* tidak akan menjual segelas es dengan harga sepuluh kali lipat dari biaya produksinya hanya karena lokasinya strategis atau karena mengikuti tren harga tinggi. Ia akan menetapkan margin keuntungan yang wajar, biasanya tidak lebih dari 30-40 persen untuk minuman sederhana, sehingga tetap terjangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Ia juga tidak akan menaikkan harga secara mendadak saat musim hujan atau saat

permintaan tinggi, karena itu mendekati praktik penimbunan dan eksploitasi.

4. Penerapan pada Aspek Tenaga Kerja dan Kemitraan

Pemilik UMKM minuman yang menerapkan *iqtisād* memperlakukan karyawannya secara adil. Upah dibayar tepat waktu, sesuai atau di atas upah minimum regional, dan tidak mempekerjakan anak di bawah umur. Ia juga memberikan jaminan makan selama jam kerja dan cuti tahunan yang layak. Ia tidak memaksa karyawan bekerja lembur tanpa kompensasi yang pantas. Bahkan, jika usahanya berkembang, ia bisa memberikan bagi hasil atau bonus tahunan kepada karyawan yang loyal, karena ia memandang karyawan sebagai mitra, bukan sekadar buruh.

Dalam hal kemitraan dengan petani atau pemasok, ia memilih untuk membeli langsung dari petani buah dengan harga yang transparan dan tidak merugikan petani. Ia menghindari perantara yang sering memotong keuntungan petani secara tidak adil. Jika memungkinkan, ia bisa menjalin kemitraan jangka panjang dengan kelompok tani, misalnya dengan sistem bagi hasil atau pembelian di muka untuk membantu modal petani. Ini adalah penerapan dari akad kemitraan yang adil.

5. Penerapan pada Aspek Promosi dan Pemasaran

Dalam mempromosikan produknya, pemilik UMKM *iqtisād* tidak akan menggunakan iklan yang menipu atau berlebihan. Ia tidak

akan mengklaim bahwa minumannya bisa menyembuhkan penyakit tanpa bukti ilmiah, atau menggunakan model yang berpakaian tidak senonoh untuk menarik perhatian. Ia juga tidak akan mendorong konsumen untuk membeli dalam jumlah besar secara impulsif dengan diskon palsu. Sebaliknya, ia mengedepankan kejujuran, menyebutkan komposisi, tanggal kadaluwarsa, serta kelebihan dan kekurangan produk secara terus terang. Ia membangun kepercayaan, bukan sekadar transaksi.

Ia juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Iqtisād itu sendiri, misalnya dengan konten edukasi tentang bahaya gula berlebih, cara membuat minuman sehat di rumah, atau ajakan membawa tumbler sendiri. Dengan demikian, promosinya tidak hanya menguntungkan dirinya secara materi, tetapi juga memberikan manfaat pengetahuan kepada masyarakat.

6. Penerapan pada Aspek Zakat, Sedekah, dan Pembersihan Harta

Setiap UMKM yang berjalan sesuai Iqtisād wajib membersihkan hartanya melalui zakat dan sedekah. Pemilik usaha minuman menghitung zakat perdagangan setiap tahunnya, yaitu 2,5 persen dari total aset dagang yang telah mencapai nisab. Zakat ini disalurkan melalui lembaga resmi atau langsung kepada mustahik yang berhak. Selain zakat wajib, ia juga membiasakan infak dan sedekah harian, misalnya menyisihkan seribu rupiah dari setiap

sepuluh gelas minuman yang terjual untuk diberikan kepada pengemis, anak yatim, atau masjid setempat.

Dengan demikian, penerapan prinsip *iqtisād* pada UMKM minuman bukanlah hambatan untuk berkembang, melainkan justru fondasi yang kokoh untuk membangun usaha yang berkelanjutan, berkeadilan, dan diridhai Allah. Ia mengubah paradigma dari sekadar mencari untung menjadi mencari keberkahan melalui keseimbangan antara individu (pemilik dan karyawan), masyarakat (konsumen dan tetangga), serta lingkungan (alam sekitar).

Prinsip *iqtisād* bukan sekadar gaya hidup hemat, melainkan sebuah sistem ekonomi berbasis nilai yang menyatukan efisiensi, keadilan sosial, spiritualitas, dan kelestarian alam. Keseimbangan tripel (individu-masyarakat-lingkungan) menjadikan *iqtisād* sebagai jalan tengah yang membawa keberkahan (barakah) dan ketahanan ekonomi umat.

Alasan penelitian ini menggunakan teori prinsip *iqtisād* yaitu karena dengan menggunakan prinsip *iqtisād* akan ada keseimbangan yang dibutuhkan dalam analisis usaha, prinsip *iqtisād* relevan untuk menjawab tantangan produksi dan pemborosan sumber daya produksi, karena penelitian ini didorong oleh kebutuhan akan solusi yang holistik dan manusiawi, karena penelitian ini ingin mengisi celah yang belum banyak dibahas.

BAB III

DATA STRATEGI EFISIENSI PRODUKSI BERBASIS PRINSIP *IQTISĀD* UNTUK MENGELOLA RISIKO KERUSAKAN PRODUKSI

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Usaha Es Pelopor Ponorogo berdiri pada tahun 2020 yang dimiliki oleh Ibu Alip Ulfatum Machsunnah. Usaha ini hadir dengan konsep yang saat itu masih tergolong baru di Ponorogo, yakni menyajikan minuman es yang berbahan dasar buah asli dengan varian menu yang terus dikembangkan hingga mencapai Sembilan puluh sembilan varian. Nama "Pelopor" dipilih sebagai representasi visi untuk menjadi pelopor usaha sejenis di Kabupaten Ponorogo. Tanggapan positif dari masyarakat menjadikan usaha ini berkembang pesat, yang ditandai dengan perluasan cabang di wilayah Ponorogo: cabang pertama di Jalan Kalimantan, cabang kedua di Jalan Diponegoro, dan cabang ketiga di Jalan Suromenggolo yang menjadi *outlet* Es Pelopor Ponorogo yang paling ramai.

Es Pelopor menyimpan banyak cerita tentang bagaimana sebuah UMKM bertahan dan tumbuh di tengah persaingan sehingga penelitian ini dapat melakukan eksplorasi secara mendalam dan terperinci terhadap seluruh aspek produksi, mulai dari pengadaan bahan baku hingga penyajian akhir, serta bagaimana nilai-nilai *iqtisād* mungkin terinternalisasi dalam setiap proses tersebut. Tingginya minat konsumen yang datang dari berbagai wilayah sehingga meningkatkan permintaan terhadap bahan baku utama

seperti buah-buahan segar, es kristal, serta perlengkapan pendukung lainnya seperti gelas, sedotan, dan bubuk minuman.

Es Pelopor Ponorogo menggunakan sebuah strategi efisiensi produksi agar bisa memaksimalkan keuntungannya tanpa mengurangi kualitas yang diberikan kepada konsumen tetapi tetap di iringi dengan praktik seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial lebih banyak dilakukan atas dasar kebiasaan pribadi daripada sebagai bagian dari sistem yang terstruktur.

B. Paparan Data

1. Penerapan Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtisād* yang dilakukan di Usaha Es Pelopor Ponorogo

Penerapan strategi efisiensi produksi yang berbasis prinsip *iqtisād* pada Es Pelopor Ponorogo merupakan sebuah konsep operasional perusahaan yang berkontribusi pada efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, peningkatan kualitas produk, dan penguatan kepercayaan stakeholder agar bisa meningkatkan kinerja melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam strategi produksinya.¹ Pada wawancara yang telah dilakukan di tiga lokasi penelitian strategi efisiensi berbasis prinsip *iqtisād* dapat dijelaskan sebagai berikut, Menurut ibu Ulfa selaku pemilik Es Pelopor Ponorogo, beliau awalnya hanya menjual varian Es Pelopor hanya satu *Outlate* tetapi peminatnya

¹ Pramudia Ruci Arundati dkk., “Strategi Produksi Yang Berkelanjutan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Perusahaan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah,” *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* (Lampung) 2 No. 1 (2025): 17.

melonjak pada satu *outlate* saja, maka pemilik menambah cabang di Ponorogo dan memasok bahan dari berbagai pihak, seperti yang dikatakan beliau bahwa

“Saya mendirikan *outlate* ini sejak tahun 2020, yang awalnya di Ponorogo hanya satu *outlate*, kemudian berkembang menjadi tiga *outlate* sampai sekarang. Dengan keadaan ramainya pengunjung, permintaan akan buah-buahan segar di usaha ini meningkat. Biasanya, saya mengambil buah alpukat dari pemasok di Magetan, buah nangka dari Ngebel, dan buah lainnya biasanya saya belanja langsung di Pasar Songgo Langit. Untuk durian beku biasanya saya ambil dari Jagad Durian Di Madiun. Namun, kini saya juga mulai bekerja sama dengan petani lokal untuk beberapa pasokan tertentu untuk mensuplai permintaan penjualan. Selain buah-buahan, untuk kebutuhan lain seperti berbagai bahan cairan, plastik, dan bahan pendukung lainnya, saya berlangganan di toko Lancar Jaya. Sementara untuk es kristal, saya memiliki pemasok tetap di salah satu penjual es kristal di Jalan Madura.”²

Dari pernyataan diatas, pemilik menjelaskan bahwa pemasok bahan produksi sudah memiliki langganan dari berbagai pihak mulai dari petani lokal dan luar kota, sampai ke toko grosir yang ada di Ponorogo untuk mengoptimalkan penjualannya.

Selain menjual berbagai varian es, di Es Pelopor Ponorogo juga menjual berbagai varian makanan pada usahanya, sehingga penjualan bisa stabil dan semakin meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh pemilik, bahwa:

“Disini saya juga menjual berbagai varian makanan dan camilan, pada bulan Desember 2025 saya juga menambah varian makanan baru, ada berbagai varian mi ayam dan bakso, dan untuk baksonya

² Alip Ulfatum Mahsunah, Wawancara dengan pemilik Es Pelopor Ponorogo (Ponorogo, 2026).

menggunakan sistem prasmanan untuk pengambilan mie dan sayurnya.”³

Selanjutnya manajer Es Pelopor Ponorogo, bapak Jaka Sadewa juga menjelaskan tentang metode efisiensi yang digunakan pada usaha ini bahwa:

“Kami menerapkan prinsip JIT terutama untuk bahan baku yang mudah rusak seperti es kristal. Es kristal dikirim setiap hari, bahkan bisa tiga kali sehari saat ramai. Ini karena es kristal cepat meleleh dan tidak bisa disimpan lama. Untuk buah-buahan, kami juga menerapkan sistem pengiriman bertahap. Pemasok alpukat dari Magetan mengirim secara rutin. Ini mengurangi risiko buah busuk karena terlalu lama disimpan. Kami hanya menyimpan stok untuk 3 minggu ke depan, sisanya kami andalkan pengiriman rutin dari pemasok dan membeli langsung di pasar”.⁴

Dalam penjelasan tersebut, manajer Es Pelopor Ponorogo, bapak Jaka Sadewa menjelaskan bahwa dalam usaha ini menggunakan sistem JIT untuk meminimalisir risiko kerusakan bahan. Selanjutnya manajer Es Pelopor Ponorogo juga menjelaskan bahwa menggunakan SOP pada usahanya, bahwa:

“Kami memiliki SOP tertulis untuk semua lini produksi. Mulai dari cara memotong buah, takaran setiap varian, suhu penyimpanan, hingga cara penyajian. Setiap karyawan baru wajib mempelajari SOP selama masa training. Kami juga melakukan evaluasi rutin setiap bulan untuk memastikan SOP dijalankan dengan benar. Contohnya, untuk varian Es. Semua harus pas, tidak boleh lebih atau kurang. Ini penting untuk menjaga konsistensi rasa dan menghindari pemborosan bahan.”⁵

³ Ibid.

⁴ Jaka Sadewa, *Wawancara Dengan Manajer Es Pelopor Ponorogo* (Ponorogo, 2025).

⁵ Ibid.

Dari pernyataan manajer tersebut, bahwa dalam usaha ini juga menjalankan SOP yang tertulis pada usahanya. Selanjutnya dalam pemanfaatan teknologi, manajer Es Pelopor juga menjelaskan bahwa:

“Kami berinvestasi cukup besar pada teknologi tepat guna. Pertama, *freezer* dan *showcase* dengan pengatur suhu presisi. Ini sangat penting untuk menjaga kesegaran buah dan mencegah kerusakan. Alpukat harus disimpan di suhu 5 sampai 8 derajat celsius agar tidak cepat matang. Kedua, mesin *sealer* otomatis dengan mesin ini kita bisa menyegel gelas dengan sempurna, tidak bocor, dan tampilan lebih rapi. Ketiga, alat serut es kristal modern yang menghasilkan tekstur es lebih halus dan cepat.”⁶

Dari pernyataan tersebut, manajer Es Pelopor Ponorogi menjelaskan bahwasannya pada usaha ini menggunakan beberapa teknologi untuk membantu usahanya. Selanjutnya dalam hal manajemen stok, pemilik Es Pelopor Ponorogo, ibu Alip Ulfatum juga menjelaskan bahwa:

“Kami menggunakan aplikasi kasir yang terintegrasi untuk semua cabang. Setiap transaksi tercatat otomatis, sehingga kami bisa melihat data penjualan per item secara *real-time*. Dari situ kami tahu varian apa yang paling laris, jam berapa saja ramai, dan hari apa penjualan tertinggi. Data ini kami gunakan untuk merencanakan pembelian bahan baku. Misalnya, dari data diketahui Es Teler dan Es Doger selalu menjadi primadona, maka stok bahan untuk kedua varian ini selalu kami prioritaskan. Kami juga menggunakan catatan untuk menghitung HPP setiap varian, sehingga bisa menentukan harga jual yang tepat dan tidak merugi.”⁷

Dari pernyataan pemilik Es Pelopor Ponorogo, Alip Ulfatum menjelaskan bahwasannya pada usahanya menggunakan aplikasi kasir untuk manajemen stok dan penjualannya. Kemudian dalam hal

⁶ Ibid.

⁷ Alip Ulfatum Mahsunah, Wawancara dengan pemilik Es Pelopor Ponorogo.

pemasaran pemilik Es Pelopor Ponorogo, ibu Alip Ulfatum menjelaskan bahwa:

“Kami aktif di media sosial Instagram dan TikTok untuk promosi. Setiap menu baru atau promo kami *upload* dengan foto menarik. Ini meningkatkan pangsa pasar tanpa biaya besar. Kami juga bekerja sama dengan *food vlogger* untuk *review* jualan kami. Untuk pemesanan, kami melayani melalui WhatsApp, dan aplikasi pesan makanan secara *online*. Digitalisasi pemasaran ini membantu meningkatkan *omset* tanpa perlu menambah *outlet* fisik.”⁸

Dari pernyataan pemilik usaha Alip Ulfatum menjelaskan bahwasannya pada usahanya selalu aktif menggunakan sosial media untuk mesasarkan usahanya. Kemudian dalam hal optimalisasi tenaga kerja, salah satu karyawan Es Pelopor Ponorogo Tio Davin Elbara menjelaskan, bahwa:

“Saat awal masuk, kami dapat pelatihan selama satu minggu. Belajar semua menu, takaran, cara penyajian, dan standar kebersihan. Setiap bulan ada evaluasi, kadang ada penyegaran cara kerja. Tapi jujur, pelatihan lebih ke teknis cara buat es dan makanan, belum pernah ada pelatihan tentang nilai-nilai Islam atau prinsip ekonomi syariah. Saya baru tahu istilah *iqtiṣād* dari peneliti.”⁹

Dalam pernyataan tersebut, Tio Davin Elbara, selaku karyawan Es Pelopor Ponorogo menjelaskan bahwasannya pada usaha ini terdapat pelatihan pada awal kerjanya, akan tetapi belum memahami tentang konsep ekonomi islam. Kemudian dalam pembagian kerja beliau juga menjelaskan bahwa:

“Kami dibagi dalam tim-tim. Ada tim khusus pembuatan cairan, tim penyajian es, tim makanan berat, tim bakso, kasir, dan tim pencucian. Setiap pagi, kami datang satu jam sebelum buka untuk persiapan:

⁸ Ibid.

⁹ Tio Davin Elbara, *Wawancara Dengan Karyawan Es Pelopor Ponorogo* (Ponorogo, 2026).

potong buah, pecah kelapa, siapkan bahan. Yang membuat mutiara, jeli, dan gula cair biasanya dilakukan malam hari untuk stok besok. Kalung outlet sepi, kami tugaskan bersih-bersih atau siapkan bahan untukantisipasi saat ramai. Ada jadwal tetap, tapi kalau ada yang tidak masuk, kami kerja bareng.”¹⁰

Dalam pernyataan tersebut, Tio Davin Elbara menjelaskan bahwasannya terdapat pembagian kerja pada setiap karyawan, dan memakai waktu senggang untuk menyiapkan stok bahan. Lalu pada hal inovasi dan insentif, beliau juga menjesankan bahwa:

“Kami dapat bonus kalau penjualan mencapai target dan juga dapat THR. Tapi untuk pelibatan dalam inovasi produk, biasanya dari manajer dan pemilik langsung, karyawan jarang dilibatkan.”¹¹

Dalam pernyataan tersebut, Tio Davin Elbara selaku karyawan Es Pelopor Ponorogo menjelaskan bahwa terdapat insentif apabila penjualan mencapai target, tetapi dalam hal inovasi, karyawan tidak dilibatkan. Selanjutnya terkait dengan penerapan prinsip *iqtisād*, pemilik usaha Es Pelopor Ponorogo, ibu Alip Ulfatum menjelaskan bahwa:

“Saya berusaha menyeimbangkan antara keuntungan bisnis dengan tanggung jawab sosial. Misalnya, saya memilih bekerja sama dengan petani lokal untuk beberapa bahan baku. Ini membantu ekonomi petani sekitar, tapi juga menguntungkan saya karena mendapat harga lebih baik dan bahan lebih segar. Saya juga berusaha menyeimbangkan antara kepentingan pemilik, karyawan, dan konsumen. Karyawan saya beri upah layak dan bonus, konsumen saya beri produk berkualitas dengan harga wajar. Saya tidak mau mencari untung besar dengan mengeksploitasi pihak lain”.¹²

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Alip Ulfatum Mahsunah, *Wawancara dengan pemilik Es Pelopor Ponorogo*.

Dalam pernyataan tersebut beliau menjelaskan bahwasannya pemilik usaha, ibu Alip Ulfatum sudah berusaha menyeimbangkan antara keuntungan bisnis dengan tanggung jawab sosial yang tidak langsung sudah menerapkan prinsip dari *iqtisād*. Selanjutnya dalam penerapan *tawasuth* ibu, ibu Alip Ulfatum menjelaskan, bahwa:

“Saya tidak boros tapi juga tidak terlalu pelit. Untuk investasi, saya pilih yang benar-benar dibutuhkan, seperti membeli mesin *sealer* dan freezer. Saya tidak langsung membeli bangunan, tapi menyewa dulu. Uang lebih saya alokasikan untuk modal kerja dan cadangan. Dalam pengeluaran operasional, saya juga hemat. Listrik digunakan efisien, air tidak mubazir. Tapi untuk kualitas bahan baku, saya tidak mau pelit. Lebih baik beli buah bagus walau agak mahal daripada buah murah tapi cepat rusak. Itu lebih boros sebenarnya.”¹³

Dari pernyataan tersebut, ibu Alip Ulfatum menjelaskan bahwasannya pada usahanya sudah menerapkan sebuah strategi untuk menghindari keborosan, yang tidak langsung juga menerapkan dari *tawasuth*. Kemudian dalam hal keadilan beliau juga menjelaskan bahwa:

“Keadilan sangat saya utamakan. Untuk karyawan, saya beri gaji sesuai waktunya plus bonus berdasarkan kinerja. Tidak ada diskriminasi. Untuk pemasok, saya bayar tepat waktu sesuai kesepakatan. Kalau ada buah yang tidak sesuai standar, saya terima dengan harga lebih murah tapi tidak saya tolak mentah-mentah, karena mereka juga butuh penghidupan. Untuk konsumen, takaran harus pas, tidak boleh curang. Rasa harus konsisten. Kalau ada komplain, kami layani dengan baik. Saya juga memasang harga yang sama untuk semua konsumen, tidak membedakan.”¹⁴

Dalam pernyataan tersebut, ibu, Alip Ulfatum menjelaskan bahwasannya pada usahanya sudah menerapkan prinsip keadilan, yang juga penerapan dari *adl* dalam usahanya. Selanjutnya wawancara

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

dengan salah pemasok kelapa yang sedang kirim ke Es Pelopor Ponorogo, sebagai berikut:

“Saya sudah memasok kelapa untuk Es Pelopor Ponorogo sejak cabang satu mulai ramai. Dulu, saya hanya mengirim 50 butir, tapi seiring berkembangnya bisnis, kebutuhan pun ikut melonjak. Kini, setiap cabang bisa membutuhkan lebih dari 50 butir, dan yang terbesar adalah cabang tiga yang konsisten saya pasok hingga 100 butir kelapa utuh.”¹⁵

Dari pernyataan tersebut, Es Pelopor Ponorogo memiliki pemasok tetap dalam usahanya. Selanjutnya wawancara dengan salah satu pemasok buah alpukat yang sedang kirim di Es Pelopor Ponorogo, sebagai berikut:

“Saya sudah menjadi pemasok buah untuk Es Pelopor sejak gerai pertama mereka berdiri. Dulu hanya setoran alpukat, kini kepercayaan itu terus berkembang hingga ke nangka dan aneka buah musiman. Yang membuat saya betah, mereka sangat memahami kondisi lapangan, buah yang kurang matang pun tetap diterima dengan baik. Tantangan terbesar justru saat pesanan membeludak di musim hujan, di mana stok buah terbatas dan saya harus ekstra kerja keras mencari ke pemasok lain agar pasokan tetap lancar.”¹⁶

Dari pernyataan tersebut, pemasok menjelaskan bahwa kebutuhan buah untuk produksi Es Pelopor Ponorogo sangat banyak dan dibutuhkan setiap waktu untuk stoknya. Selanjutnya wawancara dengan pemasok es kristal yang sedang kirim di Es Pelopor Ponorogo:

“Saya memasok es kristal untuk Es Pelopor sejak mereka buka cabang pertama. Saya mengantarnya setiap hari pada setiap gerai. Permintaan es kristal pada usaha ini cukup besar, terutama saat musim panas atau akhir pekan. Biasanya mereka pesan tiga kali dalam sehari.

¹⁵ Imam Basuki, *Wawancara dengan pemilik pemasok buah kelapa* (Ponorogo, 2025).

¹⁶ Hartini, *Wawancara dengan Pemasok Buah Alpukat* (Ponorogo, 2025).

Apalagi pada saat musim liburan atau pada saat ada promo, terutama pada cabang tiga es kristal dalam sehari bisa sampai 10 kantong ataupun lebih dalam sehari pada satu cabangnya. Tetapi pada saat sepi biasanya cuma sampai 2 sampai 4 kantong pada waktu satu harinya.”¹⁷

Dari pernyataan penjual es kristal tersebut, pemasok menjelaskan kalau peniriman dilakukan setiap hari pada semua *outlate*.

Strategi Efisiensi Produksi pada usaha Es Pelopor Ponorogo dilakukan dengan menggunakan pemasok yang tetap dan menggunakan takaran pada setiap sajiannya serta menyesuaikan bahan baku pada setiap produksinya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa karyawan Es Pelopor Ponorogo, terungkap bahwa mayoritas dari mereka belum sepenuhnya memahami prinsip *iqtisād* yang seharusnya diterapkan dalam operasional usaha. Misalnya, Putri yang bekerja sebagai kasir sekaligus pengantar es di cabang 2 mengaku hanya fokus pada tugas teknis seperti melayani pelanggan dengan ramah dan menghitung uang dengan benar, tanpa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dalam transaksi. Ia menyatakan:

“Saya kurang paham soal prinsip Islam dalam bisnis, yang penting kerja dengan baik dan jujur aja.”¹⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh karyawan lain seperti Tio (pengracik es cabang 3) yang lebih berkonsentrasi pada konsistensi rasa dan kebersihan peralatan, tanpa menyadari bahwa menjaga kualitas

¹⁷ Yahya, “Wawancara dengan pemasok Es kristal,” Desember 2025.

¹⁸ Tio Davin Elbara, Wawancara Dengan Karyawan Es Pelopor Ponorogo.

produk dan higienitas merupakan bagian dari prinsip *ṭayyib* (baik dan halal) dalam prinsip *iqtisād*. Beberapa karyawan juga mengakui bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi khusus mengenai penerapan nilai-nilai syariah dalam pekerjaan sehari-hari. Akibatnya, praktik seperti mengecek stok bahan, penyimpanan yang baik, penggunaan alat yang modern, kejujuran dalam takaran, dan pelayanan yang adil sering kali dilakukan secara spontan berdasarkan kebiasaan, bukan karena kesadaran akan kewajiban agama. Ketidapahaman ini berpotensi mengurangi konsistensi penerapan prinsip *iqtisād*, khususnya ketika usaha menghadapi tekanan seperti situasi ramai pengunjung atau target penjualan.

2. Bentuk Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtisād* Yang Digunakan Pada Usaha Es Pelopor Ponorogo

Bentuk strategi efisiensi yang digunakan di Es Pelopor Ponorogo adalah sebuah pelaksanaan kerja dengan optimal tanpa pemborosan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif. Efisiensi produksi meningkatkan kapasitas produksi maksimal dengan sumber daya yang ada dan berkontribusi signifikan pada keberlanjutan sebuah bisnis.¹⁹

Dalam usahanya Es Pelopor Ponorogo menggunakan berbagai bentuk efisiensi produksi yang mrnghindarkannya pada risiko usaha terutama pada risiko kerusakan produksinya.

¹⁹ Nia Mintari dkk., “Implementasi Perencanaan Produksi Dan Kapasitas Mesin Guna Meningkatkan Efisiensi Produksi: Systematic Literature Review,” *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis* 1, no. 2 (2024): 36, <https://doi.org/10.70508/8e7bwt89>.

Berdasarkan pada yang disampaikan ibu Alip Ulfatum selaku pemilik usaha ini beliau menjelaskan bahwa prioritas utama modal terdapat pada pembelian bahan bakunya, seperti pembelian buah pada pemasok yang tetep dan berlangganan supaya mendapat harga tangan pertama dan mendapat bahan yang berkualitas, hal ini juga dijelaskan oleh ibu Alip Ulfatum selaku pemilik usaha Es Pelopor Ponorogo:

“Untuk bahan baku saya selalu mengusahakan memakai bahan baku yang berkualitas. Saya membeli buah yang selalu segar dari petani lokal, biasanya saya selalu membeli alpukat dari magetan itu, buahnya itu bagus-bagus dan bisa mengantarkannya langsung kesini. Saya juga membeli buah yang musiman dengan porsi besar dan untuk mencegah kerugian kalau ada alpukat yang matang barengan biasanya dibekukan supaya tidak cepat busuk dan untuk bahan lainnya saya membelinya harian sesuai stok yang dikirim anak-anak.”²⁰

Dalam pernyataan tersebut, pemilik menjelaskan bahwa menggunakan metode pembekuan untuk meminimalisir kerugian pada bahan bakunya. Kemudian untuk tempat usahanya beliau juga menjelaskan bahwa:

“Untuk bangunan saya sewa pada semua tempat usaha saya. Saya hanya merenovasinya sedikit dan menambah furniture seperti meja dan kursi kayu agar lebih awet dan kipas angin agar konsumen saya lebih nyaman, sehingga konsumen saya betah dan akan kembali lagi ke *outlate* kami”.²¹

Dari pernyataan tersebut, pemilik usaha menjelaskan apabila meminimalisir modal untuk yang non produktif. Kemudian untuk pembagian tugas karyawan, pemilik juga menjelaskan bahwa:

²⁰ Alip Ulfatum Mahsunah, *Wawancara dengan pemilik Es Pelopor Ponorogo*.

²¹ Ibid.

“Untuk pembagian tugas karyawan saya membaginya berdasarkan kemampuan mereka, setiap paginya sebelum gerai buka, semua karyawan saya bagi untuk bagian bersih-bersih siapa, bagian untuk menyiapkan bahan-bahan es dan makanan siapa. Lalu saat *outlate* buka saya juga membaginya untuk yang bagian peracik makanan, es, bakso, kasir dan bagian pengantar makanan dan es serta yang bagian cuci piring dan gelas. Dan untuk malamnya saya juga membagi tugas-tugasnya untuk bersih toko, menghitung pendapatan dan lainnya. Semua itu ada jadwal tetapnya dan apabila ada karyawan yang tidak masuk bisa dikerjakan secara bersama serta apabila *outlate* sepi, niasanya karyawan saya tugaskan untuk bersiah-bersih *outlate* dan mempersiapkan bahan-bahan penjualan agar saat *outlate* rame, karyawan tidak keteteran”.²²

Dalam pernyataan tersebut, pemilik Es Pelopor Ponorogo menjelaskan bahwa diusahanya ada pembagian tugas yang tetap pada setiap karyawannya dan menggunakan waktu luang untuk mengerjakan hal yang lebih produktif.

Kemudian untuk penggunaan bahan menggunakan aturan Aturan *first-in-first-out* (FIFO), yaitu sistem yang memprioritaskan barang yang pertama masuk untuk dijual terlebih dahulu.²³ Salah satu karyawan bagian peracik juga menjelaskan bahwa:

“Buat saya, menjaga kualitas es bukan cuma soal resep rahasia, tapi soal bagaimana saya memperlakukan bahan baku. Setiap pagi, sebelum memulai aktivitas, saya selalu mengecek satu per satu: mana bahan yang datang duluan, mana buah yang sudah matang, mana yang sudah terbuka. Semua saya sortir, saya dahulukan yang paling matang. Ini mungkin terlihat sepele, tapi justru di sinilah letak usaha saya

²² Ibid.

²³ Farhan Fitra Rafifan dan Rahma Ulfa Maghfiroh, *Analisis Penerapan Metode First In First Out (FIFO) terhadap Efisiensi Manajemen Operasional pada Toko Kelontong Reni*, 3, No 4 (2025): 66.

memastikan setiap gelas es yang keluar dari sini selalu dalam kondisi terbaik.”²⁴

Dari pernyataan tersebut, salah satu karyawan Es Pelopor Ponorogo menjelaskan bahwasannya penggunaan prinsip FIFO itu digunakan pada bagian stok barang yang datang, dan juga melakukan *quality control* pada bahan yang mau digunakan. Kemudian untuk menyetok bahan, Tio Davin selaku karyawan Es Pelopor Ponorogo juga menjelaskan bahwa:

“Di Es Pelopor Ponorogo, kami tidak asal stok barang. Kami selalu melihat penjualan per item pada setiap harinya, jadi kami bisa melihat apa yang menjadi favorit pelanggan. Berdasarkan data penjualan kami, varian Es Teler dan Es Doger adalah primadona yang selalu diburu. Oleh karena itu, kami memastikan ketersediaan stok bahan baku untuk ke2 varian ini selalu paling melimpah. Sementara untuk menu makanan, kami mengikuti selera pasar yang sedang berkembang. Untuk saat ini Bakso sedang menjadi tren, sehingga ketersediaannya untuk penjualan harian kami jaga secara konsisten.”²⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwasannya karyawan selalu melihat varian yang paling banyak diminati pelanggan, supaya bisa menyetok bahan yang sesuai agar tidak terjadi penumpukan bahan baku yang tidak terpakai. Kemudian cara pemilik usaha untuk mengatasi stok bahan yang melimpah menggunakan metode promo, yang dijelaskan oleh pemilik Es Pelopor Ponorogo bahwa:

“Untuk mengatasi bahan baku yang melimpah, terutama pada buah alpukat, saya biasanya membeli dalam jumlah banyak sekaligus. Awalnya, saya membeli alpukat yang belum matang dan hanya sebagian yang matang, agar bisa digunakan sedikit demi sedikit sesuai

²⁴ Atan Prayoga, Wawancara dengan karyawan Es Pelopor Ponorogo (Ponorogo, 2026).

²⁵ Tio Davin Elbara, Wawancara Dengan Karyawan Es Pelopor Ponorogo.

stok. Namun, jika alpukatnya matang bersamaan, biasanya saya mengadakan promo untuk semua varian alpukat dengan harga Rp12.000. Menurut saya, itu adalah cara yang paling aman karena tidak membuat saya rugi, barang cepat habis dan ritme penjualan juga ikut meningkat.”²⁶

Dari pernyataan tersebut, pemilik usaha menjelaskan bahwasannya untuk mengatasi stok yang melimpah mereka menggunakan metode promo pada variannya untuk menghindari kerugian dan penumpukan stok yang tidak bisa disimpan dalam jangka lebih panjang. Kemudian karyawan juga melakukan persiapan buka *outlate* pada setiap harinya yang dijelaskan oleh karyawan Es Pelopor Ponorogo bahwa:

“Setiap pagi, kami selalu menyiapkan bahan terlebih dahulu agar saat outlet buka, penyajiannya lebih cepat. Para karyawan datang satu jam sebelum jam operasional outlet buka. Ada yang bertugas memotong buah, memecah kelapa, menyiapkan bahan untuk bakso, makanan berat, dan camilan, serta menyiapkan cairan untuk bagian es. Selain itu, ada juga yang bertugas membersihkan outlet dan menyiapkan alat-alat yang akan digunakan. Sementara itu, untuk pembuatan mutiara, jeli, dan gula cair, kami membuatnya pada malam hari agar bisa digunakan keesokan harinya saat outlet buka.”²⁷

Dari pernyataan tersebut, Tio selaku karyawan Es Pelopor Ponorogo menjelaskan bahwa karyawan selalu menyiapkan bahan baku lebih awal sebelum jam *outlate* buka, agar penyajiannya bisa lebih cepat. Kemudian untuk pemesanan, pada Es Pelopor Ponorogo menggunakan satu kasir yang dijelaskan oleh kasir pada Es Pelopor Ponorogo bahwa:

“Untuk pemesanan di Es Pelopor Ponorogo, kami hanya menggunakan satu kasir untuk semua varian produk (makanan dan

²⁶ Alip Ulfatum Mahsunah, Wawancara dengan pemilik Es Pelopor Ponorogo.

²⁷ Tio Davin Elbara, Wawancara Dengan Karyawan Es Pelopor Ponorogo.

minuman). Namun, kami menyediakan lebih dari satu buku menu agar tidak terjadi penumpukan pelanggan yang akan memesan. Kami juga memasang banner menu di dinding dekat kasir agar dapat terlihat oleh banyak orang. Selain itu, saat memesan, pembeli diberikan kertas untuk menulis pesanan mereka masing-masing.”²⁸

Dari pernyataan tersebut Anindya Putri selaku kasir Es Pelopor Ponorogo menjelaskan bahwa untuk pemesanan menggunakan satu kasir dan pembeli bisa menulis pesannya masing-masing. Kemudian untuk tekninya, manajer Es Pelopor Ponorogo menjelaskan, bahwa:

“Es Pelopor ini merupakan usaha *waralaba (franchise)*, sehingga saat kami membeli nama brand ini, sudah termasuk bahan baku dan takaran masing-masing. Kami hanya menambah freezer dan showcase untuk menjaga kesegaran bahan baku, agar buah-buahan lebih tahan lama dan tetap fresh. Selain itu, peralatan tersebut juga berfungsi agar es kristal dan es krim sebagai bahan baku yang cepat meleleh tidak cepat rusak. yang paling krusial. Kami juga berinvestasi membeli mesin *sealer* otomatis dengan pengatur suhu yang presisi. Hasilnya, segel kemasan rapat sempurna, tidak bocor, dan tampilan produk lebih rapi”²⁹

Dari pernyataan tersebut, manajer Es Pelopor Ponorogo menjelaskan bahwasanya pada usahanya adalah sebuah bisnis *waralaba* dan pada usahanya menggunakan *freezer* dan *showcase* untuk menjaga kualitas dari bahan baku. Kemudian pada hal keberkahan pada usahanya, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Tentu saya ingin usaha ini berkah, tidak hanya untung materi. Saya ingin usaha ini bermanfaat bagi banyak orang: karyawan yang dapat pekerjaan, pemasok yang terbantu, konsumen yang puas, dan masyarakat sekitar yang ikut terdampak positif. Saya yakin kalau niatnya baik dan caranya benar, Allah akan memberikan keberkahan.

²⁸ Anindia Putri, “Wawancara dengan salah satu kasir di Es Pelopor Ponorogo,” Oktober 2025.

²⁹ Jaka Sadewa, *Wawancara Dengan Manajer Es Pelopor Ponorogo*.

Buktinya, dari satu *outlet* sekarang jadi tiga, Alhamdulillah selalu ramai”.³⁰

Dari pernyataan tersebut, pemilik Es Pelopor Ponorogo, ibu Alip Ulfatum menjelaskan bahwasannya pada usahanya sudah berusaha untuk mencari keberkahan dan sudah berdampak positif untuk keberlangsungan usahanya.

3. Dampak Strategi Efisiensi Produksi Pada pengelolaan Risiko Kerusakan Produk pada Es Pelopor Ponorogo

Penerapan strategi efisiensi produksi di Es Pelopor Ponorogo memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan risiko kerusakan produk. Dalam industri kuliner berbasis buah segar, kerusakan produk merupakan tantangan utama yang berpotensi menimbulkan kerugian finansial dan menurunkan kepercayaan konsumen.

“Dengan penataan proses, baik sebelum jam buka maupun saat jam operasional gerai, kami menjadi lebih cepat dalam pelayanan. Hal ini juga bisa menekan pemborosan bahan baku yang kami gunakan, sehingga biaya yang dikeluarkan menjadi lebih efisien dan kapasitas produksi dapat meningkat.”³¹

Dari pernyataan tersebut, manajer Es Pelopor Ponorogo menjelaskan dengan menerapkan strategi efisiensi produksi bisa berdampak yang signifikan dari biaya produksi menjadi lebih efisien dan produksi bisa lebih meningkat. Kemudian dengan menggunakan teknologi tepat guna juga akan berdampak pada usaha ini, yang dijelaskan oleh pemilik Es Pelopor Ponorogo, bahwa:

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

“Penggunaan teknologi seperti mesin *sealer* berdampak pada keamanan kemasan untuk pesanan dibawa pulang, sehingga mencegah kerusakan akibat kebocoran. Selain itu, kami menggunakan alat serut es kristal agar penyajian es lebih cepat, tampilan lebih menarik, dan lebih mudah untuk dikonsumsi. *Freezer* yang terjaga suhunya juga secara drastis mengurangi masalah tekstur kristal es, memastikan rasa dan tekstur Es Pelopor selalu konsisten. serta dengan penerapan teknologi tepat guna, seperti mesin *sealer* baru, hampir menghilangkan kerusakan akibat kebocoran kemasan. Stabilitas suhu *freezer* yang terjaga juga secara drastis mengurangi masalah tekstur kristal, memastikan rasa dan tekstur Es Pelopor selalu konsisten.”³²

Dari pernyataan tersebut, pemilik Es Pelopor Ponorogo menjelaskan bahwasannya dengan penggunaan teknologi tepat guna berdampak yang baik pada usahanya, bisa mengurangi kerusakan produk, dan menjaga kualitas produk lebih aman dan efisien. Kemudian beliau juga menjelaskan dampak dari strategi efisiensi yang beliau gunakan bahwa:

“Biaya produksi jadi lebih efisien. Karena bahan baku tidak banyak terbuang, pembelian bisa lebih hemat. Waktu produksi lebih cepat karena persiapan sudah dilakukan sebelum buka. Dengan pembagian tim yang jelas, tidak ada karyawan menganggur. Kapasitas produksi meningkat dengan sumber daya yang sama. Kami bisa melayani lebih banyak konsumen tanpa menambah karyawan. Ini semua berdampak positif pada profitabilitas usaha.”³³

Dari pernyataan tersebut, beliau menjelaskan bahwasannya dengan memanfaatkan strategi efisiensi produksi pada usahanya bisa menekan biaya produksi yang beliau gunakan lebih efisien. Selanjutnya tentang pemahaman prinsip ekonomi islam beliau juga menjelaskan bahwa:

“Oh, saya baru tahu kalau itu termasuk ajaran Islam. Saya selama ini menjaga kebersihan dan kualitas karena itu standar kerja, supaya konsumen puas. Tapi kalau dikaitkan dengan agama, jadi lebih

³² Alip Ulfatum Mahsunah, *Wawancara dengan pemilik Es Pelopor Ponorogo*.

³³ Ibid.

bermakna ya. Berarti saya sudah menjalankan ajaran Islam tanpa sadar.”³⁴

Dari pernyataan tersebut, meskipun beliau tidak paham tentang prinsip ekonomi islam secara mendalam, tetapi secara tidak langsung beliau juga sudah menerapkan prinsip ekonomi islam pada usaha Es Pelopor Ponorogo yang beliau miliki.

Pemilik usaha, Ibu Alip Ulfatum Machsunah, juga menjelaskan bahwa penguatan kepercayaan pelanggan dan mitra mendorong terciptanya konsistensi kualitas serta ketahanan produk yang lebih baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan loyalitas pelanggan, tetapi juga membangun kepercayaan para *reseller* untuk memasok produk kami. Kini, tim produksi dapat melayani pesanan *take away* dengan lebih tenang dan profesional, berkat kemasan yang aman dan produk yang lebih tahan lama.

³⁴ Ibid.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI EFISIENSI PRODUKSI BERBASIS PRINSIP IQTIŞĀD PADA ES PELOPOR PONOROGO UNTUK MENGELOLA RISIKO KERUSAKAN PRODUKSI

A. Penerapan Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtisād*

1. Analisis Manajemen Rantai Pasok dan Pemilihan Pemasok

Data penelitian menunjukkan bahwa Es Pelopor Ponorogo telah membangun sistem manajemen rantai pasok yang terstruktur dengan menjalin kemitraan bersama berbagai pemasok tetap. Pemilik usaha, Ibu Alip Ulfatum Machsunah, secara strategis memilih pemasok dari berbagai wilayah seperti alpukat dari Magetan, nangka dari Ngebel, durian beku dari Madiun, serta bahan pendukung dari toko Lancar Jaya dan pemasok es kristal tetap di Jalan Madura. Langkah ini merepresentasikan bentuk efisiensi produksi dari hulu ke hilir yang sejalan dengan konsep *iqtisād* sebagai jalan tengah antara ketersediaan bahan dan pengelolaan risiko.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pemilihan pemasok yang tepat mencerminkan implementasi prinsip *al-ittizan* (keseimbangan) dan *al-mas'uliyah* (tanggung jawab). Pemilik tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga membangun hubungan saling menguntungkan dengan para pemasok. Kemitraan jangka panjang yang dibangun menunjukkan adanya komitmen terhadap prinsip *al-'adl* (keadilan) dalam rantai pasok,

di mana pemasok lokal diberdayakan sekaligus mendapatkan kepastian ekonomi.

2. Analisis Penerapan Sistem *Just In Time* (JIT)

Manajer Es Pelopor, Jaka Sadewa, menjelaskan penerapan prinsip JIT terutama untuk bahan baku yang mudah rusak seperti es kristal yang dikirim setiap hari, bahkan tiga kali sehari saat ramai, serta sistem pengiriman bertahap untuk buah-buahan dari pemasok. Kebijakan ini secara langsung berkontribusi pada pengurangan risiko kerusakan produk karena meminimalkan waktu penyimpanan bahan baku.

Ditinjau dari prinsip *iqtisād*, praktik JIT ini merefleksikan nilai *tawasuth* (moderasi) dalam pengelolaan sumber daya, di mana pemilik menghindari sikap *israf* (berlebihan) dalam penyimpanan stok. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat” (HR. Tirmidzi). Penerapan JIT menunjukkan upaya untuk tidak menimbun barang yang dapat menyebabkan kemudharatan berupa kerusakan produk, sekaligus mengoptimalkan manfaat dari setiap bahan baku yang dimiliki.

3. Analisis Standard Operating Procedure (SOP) dan Konsistensi Kualitas

Keberadaan SOP tertulis untuk seluruh lini produksi mulai dari cara memotong buah, takaran setiap varian, suhu penyimpanan, hingga cara penyajian menunjukkan keseriusan manajemen dalam menjaga konsistensi kualitas. Evaluasi rutin setiap bulan menjadi mekanisme kontrol yang memastikan implementasi SOP berjalan sesuai ketentuan.

Dalam kerangka *iqtisād*, SOP ini dapat dipahami sebagai bentuk implementasi prinsip *al-itqan* (profesionalisme) dan *al-ihsan* (melakukan yang terbaik). Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia melakukannya dengan itqan (profesional)” (HR. Thabrani). Penetapan takaran yang presisi juga mencerminkan kepatuhan terhadap menyempurnakan takaran ketika menakar dan menimbang dengan neraca yang benar. Hal ini tidak hanya berdampak pada efisiensi bahan, tetapi juga membangun kepercayaan konsumen.

4. Analisis Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna

Investasi pada teknologi seperti *freezer* dan *showcase* dengan pengatur suhu presisi, mesin *sealer* otomatis, serta alat serut es kristal modern menunjukkan orientasi usaha pada efisiensi berbasis teknologi. Pengaturan suhu khusus untuk alpukat pada 5-8 derajat Celsius membuktikan pemahaman teknis yang mendalam tentang karakteristik bahan baku.

Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan prinsip *iqtisād* yang mendorong umatnya untuk menggunakan sarana terbaik dalam mencapai kemaslahatan. Jika tujuan utama adalah menjaga kualitas produk dan mencegah kerusakan yang merupakan bentuk menjaga harta (*hifz al-mal*), maka penggunaan teknologi modern menjadi bagian dari ibadah dalam konteks muamalah.

5. Analisis Sistem Informasi Manajemen dan Pengambilan Keputusan

Penggunaan aplikasi kasir terintegrasi di semua cabang yang mencatat transaksi secara *real-time* menunjukkan adopsi sistem informasi manajemen modern. Data penjualan per item, pola waktu ramai, dan tren preferensi konsumen menjadi basis perencanaan pembelian bahan baku. Perhitungan HPP (Harga Pokok Penjualan) setiap varian dilakukan secara sistematis untuk menentukan harga jual yang tepat.

Dari perspektif *iqtisād*, praktik ini mencerminkan prinsip *al-ilm* (pengetahuan) dalam mengelola bisnis. Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan pengetahuan dalam setiap urusan, termasuk urusan bisnis. Analisis data penjualan sebelum menentukan jumlah pembelian bahan baku merupakan bentuk *tabayyun* modern yang mencegah kerugian akibat kelebihan stok atau kekurangan bahan.

6. Analisis Strategi Pemasaran Digital

Keaktifan usaha ini di media sosial Instagram dan TikTok, kerja sama dengan *food vlogger*, serta layanan pemesanan melalui WhatsApp dan aplikasi pesan makanan menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pemasaran. Digitalisasi pemasaran ini terbukti meningkatkan omset tanpa perlu menambah *outlet* fisik.

Strategi ini merefleksikan prinsip *iqtisād* dalam aspek *al-tawazun* (keseimbangan) antara biaya pemasaran dan manfaat yang diperoleh. Pemasaran digital dipilih karena biaya lebih rendah namun jangkauan

lebih luas, sesuai dengan konsep efisiensi dalam Islam yang melarang pemborosan (*tabzir*).

7. Analisis Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Data menunjukkan adanya pelatihan awal selama satu minggu bagi karyawan baru, evaluasi rutin, serta pembagian tim yang jelas (tim pembuatan cairan, penyajian es, makanan berat, bakso, kasir, dan pencucian). Pemanfaatan waktu senggang untuk persiapan bahan dan kebersihan menunjukkan optimalisasi produktivitas tenaga kerja.

Namun demikian, temuan kritis dari wawancara dengan Tio Davin Elbara mengungkapkan bahwa pelatihan yang diberikan lebih bersifat teknis dan belum menyentuh aspek nilai-nilai Islam atau prinsip ekonomi syariah. Ketidakpahaman mayoritas karyawan tentang prinsip *iqtiṣād* seperti yang diakui Putri, Tio, dan karyawan lainnya, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam operasional usaha masih berlangsung secara implisit dan belum menjadi kesadaran terstruktur.

Dalam perspektif *iqtiṣād*, kondisi ini menunjukkan adanya celah dalam implementasi prinsip *at-tarbiyah* (pendidikan) dan *at-takwin* (pembentukan karakter) di lingkungan kerja. Padahal, pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam dalam bisnis akan mengubah praktik kerja dari sekadar rutinitas menjadi ibadah yang bernilai pahala. Hal ini penting karena kesadaran akan tanggung jawab spiritual dapat meningkatkan kualitas kerja dan komitmen karyawan terhadap prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

8. Analisis Implementasi Prinsip *iqtisād* oleh Pemilik Usaha

Pemilik usaha, Ibu Alip Ulfatum, secara eksplisit menyatakan komitmennya terhadap keseimbangan antara keuntungan bisnis dan tanggung jawab sosial. Kerja sama dengan petani lokal, pemberian upah layak dan bonus kepada karyawan, serta komitmen memberikan produk berkualitas dengan harga wajar merupakan manifestasi nyata dari prinsip *iqtisād*.

Prinsip *tawasuf* (moderasi) tercermin dari pernyataan beliau tentang tidak boros namun tidak terlalu pelit, memilih investasi yang benar-benar dibutuhkan, serta efisiensi penggunaan listrik dan air. Prinsip *al-'adl* (keadilan) diimplementasikan melalui pembayaran gaji tepat waktu, perlakuan non-diskriminatif terhadap karyawan, pembayaran pemasok sesuai kesepakatan, penerimaan buah tidak sesuai standar dengan harga lebih murah (bukan penolakan total), serta konsistensi takaran dan rasa untuk konsumen.

Praktik-praktik ini secara substansial telah memenuhi prinsip-prinsip *iqtisād* meskipun pemilik mengaku tidak memahami istilah tersebut secara teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dan nilai-nilai kemanusiaan universal dapat selaras dengan nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis.

B. Bentuk-Bentuk Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtiṣād*

1. Analisis Strategi Pengadaan Bahan Baku Berkualitas

Prioritas modal pada pembelian bahan baku berkualitas dari pemasok tetap menunjukkan pemahaman bahwa kualitas input menentukan kualitas *output*. Pembelian langsung dari petani lokal (alpukat Magetan) memotong rantai distribusi sehingga menghasilkan harga tangan pertama sekaligus jaminan kesegaran. Metode pembekuan buah yang matang bersamaan menjadi solusi inovatif untuk mencegah kerugian akibat buah cepat busuk.

Strategi ini selaras dengan prinsip *iqtiṣād* tentang *al-jawdah* (kualitas) dan *al-barakah* (keberkahan). Dalam Islam, kualitas produk bukan sekadar masalah teknis tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral kepada konsumen. Nabi SAW bersabda, "Muslim itu adalah saudara muslim lainnya, tidak halal bagi seorang muslim menjual kepada saudaranya barang yang cacat kecuali ia jelaskan" (HR. Ibnu Majah). Pembekuan buah yang matang bersamaan juga merupakan bentuk *hikmah* (kebijaksanaan) dalam mengelola kelebihan stok.

2. Analisis Strategi Efisiensi Modal Non-Produktif

Keputusan untuk menyewa bangunan daripada membeli, serta hanya merenovasi seperlunya dengan menambah furniture awet seperti meja dan kursi kayu, menunjukkan kebijakan efisiensi modal pada aset non-produktif. Strategi ini membebaskan modal kerja untuk dialokasikan pada hal-hal yang langsung berkontribusi pada produksi dan pendapatan.

Dalam kerangka *iqtiṣād*, praktik ini mencerminkan prinsip *al-iqtiṣād fi al-infaq* (efisiensi dalam pembelanjaan) yang diajarkan dalam QS. Al-Furqan: 67, “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” Menyewa aset produktif dan mengalokasikan modal pada sektor yang lebih produktif merupakan implementasi moderasi dalam berinvestasi.

3. Analisis Optimalisasi Tenaga Kerja

Pembagian tugas berdasarkan kemampuan karyawan, jadwal kerja tetap, pemanfaatan waktu luang untuk persiapan bahan, serta sistem kerja bersama saat ada karyawan tidak masuk menunjukkan optimalisasi sumber daya manusia yang efisien. Karyawan tidak dibiarkan menganggur, tetapi selalu diberikan tugas produktif seperti bersih-bersih atau persiapan bahan saat *outlet* sepi.

Dari sudut pandang *iqtiṣād*, praktik ini merefleksikan prinsip *al-ta'awun* (tolong-menolong) dan *al-mas'uliyah al-jama'iyah* (tanggung jawab kolektif). Sistem kerja bersama saat kekurangan karyawan mencerminkan semangat solidaritas yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan produktif sesuai dengan ajaran Islam yang melarang umatnya bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu.

4. Analisis Penerapan Metode FIFO (*First In First Out*)

Penerapan sistem FIFO dalam pengelolaan stok bahan baku, sebagaimana dijelaskan oleh karyawan Atan Prayoga, menunjukkan pemahaman operasional yang baik tentang manajemen pergudangan. Pengecekan bahan setiap pagi, penyortiran berdasarkan waktu kedatangan, serta mendahulukan bahan yang paling matang merupakan implementasi FIFO yang efektif mencegah kerusakan produk.

Metode FIFO sejalan dengan prinsip *iqtisād* tentang *hifz al-mal* (menjaga harta). Dalam Islam, harta adalah amanah yang harus dijaga dan tidak boleh disia-siakan. FIFO adalah instrumen teknis untuk menghindari pemborosan akibat bahan baku rusak karena terlalu lama tersimpan.

5. Analisis Manajemen Stok Berbasis Data Penjualan

Keputusan untuk menyetok bahan berdasarkan data penjualan per item, dengan varian Es Teler dan Es Doger sebagai primadona, menunjukkan pendekatan manajemen stok yang rasional dan berbasis bukti. Hal ini mencegah penumpukan bahan baku yang tidak terpakai dan memastikan ketersediaan bahan untuk produk-produk favorit.

Dalam perspektif *iqtisād*, praktik ini mencerminkan prinsip *al-tadbir* (manajemen) dan *al-taḥthīṭ* (perencanaan). Islam mengajarkan umatnya untuk merencanakan segala sesuatu dengan baik. Analisis data penjualan sebelum membeli stok adalah bentuk memperhatikan untuk hari esok dalam konteks bisnis.

6. Analisis Strategi Promosi untuk Mengatasi Stok Melimpah

Ketika menghadapi stok alpukat melimpah karena matang bersamaan, pemilik mengambil kebijakan promo harga khusus (Rp12.000 untuk semua varian alpukat). Strategi ini dipilih karena dianggap paling aman, tidak merugikan, barang cepat habis, dan ritme penjualan meningkat.

Strategi ini menunjukkan pemahaman tentang *marketing mix* dan manajemen risiko yang baik. Dalam kerangka *iqtisād*, kebijakan ini mencerminkan prinsip *al-maslahah* (kemaslahatan) dan *dar'u al-mafasid* (menolak kerusakan). Promo dilakukan bukan untuk menjatuhkan pesaing, tetapi untuk menyelamatkan stok dari kerusakan yang lebih besar. Ini adalah bentuk upaya terbaik dalam kondisi darurat stok.

7. Analisis Persiapan Operasional dan Antisipasi Lonjakan Permintaan

Kebiasaan karyawan datang satu jam sebelum *outlet* buka untuk persiapan bahan, serta pembuatan komponen seperti mutiara, jeli, dan gula cair pada malam hari, menunjukkan sistem persiapan yang matang. Hal ini memungkinkan pelayanan lebih cepat saat *outlet* ramai dan mencegah penumpukan pekerjaan.

Praktik ini mencerminkan prinsip *iqtisād* tentang *al-isti'dad* (kesiapan) dan *al-tawaqqu'* (antisipasi). Dalam Islam, seorang muslim dianjurkan untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anfal: 60, “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.”

Mempersiapkan bahan sebelum *outlet* buka adalah bentuk kekuatan operasional yang disiapkan untuk melayani konsumen dengan optimal.

8. Analisis Sistem Pemesanan Satu Kasir

Penggunaan satu kasir untuk semua varian produk dengan menyediakan *multiple book* menu, banner menu di dinding, dan sistem tulis pesanan sendiri oleh pembeli menunjukkan efisiensi dalam sistem pelayanan. Strategi ini mengurangi kebutuhan tenaga kasir tambahan tanpa mengorbankan kualitas pelayanan.

Dalam perspektif *iqtisād*, sistem ini merefleksikan prinsip *al-taysir* (kemudahan) dan *raf'u al-haraj* (menghilangkan kesulitan). Islam mengajarkan untuk memudahkan urusan orang lain, sebagaimana sabda Nabi SAW, “Barangsiapa yang memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memberi kemudahan di dunia dan akhirat” (HR. Muslim). Desain sistem yang memudahkan pelanggan memesan (dengan berbagai media menu) dan memudahkan kasir bekerja (dengan pesanan tertulis) adalah implementasi nilai-nilai Islam dalam pelayanan.

C. Dampak Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtisād* terhadap Pengelolaan Risiko Kerusakan Produksi

1. Analisis Dampak terhadap Efisiensi Biaya Produksi

Manajer Es Pelopor menjelaskan bahwa penataan proses produksi, baik sebelum buka maupun saat operasional, menghasilkan pelayanan lebih cepat, menekan pemborosan bahan baku, dan mengefisienkan biaya

produksi sehingga kapasitas produksi meningkat. Hal ini menunjukkan hubungan kausal langsung antara strategi efisiensi dan pengurangan biaya.

Dari perspektif *iqtisād*, efisiensi biaya produksi ini bermuara pada konsep *al-riba* (keuntungan) yang berkah. Keuntungan yang diperoleh bukan dari eksploitasi atau kecurangan, melainkan dari optimalisasi proses dan pengurangan pemborosan. Ini sesuai dengan prinsip bahwa rezeki yang berkah adalah yang diperoleh dengan cara halal dan dari proses yang baik.

2. Analisis Dampak Penggunaan Teknologi terhadap Keamanan Produk

Investasi pada mesin *sealer* otomatis dengan pengatur suhu presisi hampir menghilangkan kerusakan akibat kebocoran kemasan. Stabilitas suhu freezer yang terjaga secara drastis mengurangi masalah tekstur es kristal, memastikan konsistensi rasa dan tekstur. Alat serut es kristal modern menghasilkan tekstur lebih halus dan penyajian lebih cepat.

Dampak ini sangat signifikan dalam industri minuman karena kebocoran kemasan dan tekstur es yang tidak konsisten dapat menurunkan kepuasan konsumen secara drastis. Dalam kerangka *iqtisād*, teknologi diposisikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan syariah berupa *hifz al-mal* (menjaga harta) dan *hifz al-'ird* (menjaga kehormatan/ reputasi). Reputasi baik yang terbangun dari produk berkualitas adalah aset tak berwujud yang dilindungi dalam Islam.

3. Analisis Dampak terhadap Peningkatan Kapasitas Produksi

Pernyataan pemilik bahwa dengan sumber daya yang sama mereka dapat melayani lebih banyak konsumen tanpa menambah karyawan menunjukkan peningkatan produktivitas. Efisiensi produksi telah meningkatkan kapasitas produksi maksimal dengan sumber daya yang ada.

Dalam perspektif ekonomi Islam, peningkatan kapasitas produksi dengan sumber daya tetap merupakan bentuk *al-ziyadah fi al-khair* (peningkatan kebaikan) yang dianjurkan. Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Ahmad). Melayani lebih banyak konsumen berarti memperluas manfaat usaha, yang akan meningkatkan pahala sekaligus keuntungan.

4. Analisis Dampak terhadap Penguatan Kepercayaan Stakeholder

Konsistensi kualitas yang terjaga melalui strategi efisiensi produksi berdampak pada penguatan kepercayaan pelanggan dan mitra. Pelanggan menjadi loyal, *reseller* percaya untuk memasok produk, dan tim produksi dapat melayani pesanan *take away* dengan lebih tenang dan profesional berkat kemasan yang aman.

Dari sudut pandang *iqtisād*, kepercayaan (*al-amanah*) adalah fondasi utama dalam bisnis Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa: 58, “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” Menjaga kualitas produk adalah bentuk amanah kepada konsumen. Ketika amanah ini ditunaikan dengan

baik, Allah akan memberikan keberkahan berupa kepercayaan dan loyalitas, yang pada gilirannya mendatangkan keuntungan berkelanjutan.

5. Analisis Tingkat Pemahaman Prinsip Ekonomi Islam

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa meskipun praktik efisiensi produksi di Es Pelopor Ponorogo secara substansial telah menerapkan banyak prinsip *iqtisād*, sebagian besar pelaku usaha (pemilik, manajer, dan karyawan) tidak menyadari hal tersebut sebagai bagian dari ajaran Islam. Pemilik secara jujur mengaku, “Oh, saya baru tahu kalau itu termasuk ajaran Islam. Saya selama ini menjaga kebersihan dan kualitas karena itu standar kerja, supaya konsumen puas. Tapi kalau dikaitkan dengan agama, jadi lebih bermakna ya. Berarti saya sudah menjalankan ajaran Islam tanpa sadar.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip *iqtisād* di Es Pelopor Ponorogo masih berada pada tataran praktik belum mencapai tataran *consciousness* (kesadaran). Dalam kerangka pengembangan bisnis Islam, kondisi ini perlu ditingkatkan karena kesadaran akan nilai-nilai Islam dalam bisnis akan memberikan motivasi spiritual yang lebih kuat dan keberlanjutan praktik baik dalam jangka panjang.

6. Analisis Keberkahan Usaha

Pernyataan pemilik tentang keinginan agar usaha tidak hanya untung materi tetapi juga berkah, bermanfaat bagi banyak orang, serta keyakinan bahwa niat baik dan cara benar akan mendatangkan keberkahan, menunjukkan orientasi *ukhrawi* dalam berbisnis. Keyakinan ini terbukti

secara empiris dengan perkembangan usaha dari satu *outlet* menjadi tiga *outlet* yang selalu ramai.

Dalam perspektif *iqtisād*, keberkahan adalah dimensi tertinggi dalam bisnis Islam. Keberkahan tidak selalu identik dengan kuantitas materi, tetapi mencakup kualitas manfaat, ketenangan batin, dan keberlanjutan usaha. Perkembangan usaha Es Pelopor Ponorogo dapat dipahami sebagai salah satu manifestasi keberkahan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap strategi efisiensi produksi berdasarkan prinsip-prinsip *iqtiṣād* di Usaha Es Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha Es Pelopor Ponorogo telah mengimplementasikan strategi efisiensi produksi yang secara substansial selaras dengan prinsip-prinsip *iqtiṣād*. Implementasi ini diwujudkan melalui manajemen rantai pasokan terstruktur dengan pemasok tetap, implementasi sistem *Just In Time* (JIT) untuk bahan baku yang mudah rusak, kepatuhan ketat terhadap SOP, penggunaan teknologi yang tepat, penggunaan sistem informasi manajemen berbasis data dan optimalisasi sumber daya manusia. Namun, pemahaman karyawan terhadap nilai-nilai *iqtiṣād* masih rendah, dan praktik baik yang ada lebih didasarkan pada kebiasaan daripada kesadaran spiritual yang terstruktur.
2. Berbagai bentuk efisiensi produksi berbasis prinsip *iqtiṣād* diimplementasikan, termasuk efisiensi teknis, alokatif, ekonomi, dan operasional dalam strategi pengadaan bahan baku berkualitas dari pemasok tetap. Efisiensi modal non-produktif melalui strategi menyewa bangunan daripada membeli. Optimalisasi tenaga kerja melalui pembagian tugas yang jelas dan pemanfaatan waktu luang. Implementasi metode FIFO dalam manajemen stok. Manajemen stok berbasis data penjualan untuk memprioritaskan produk favorit. Strategi promosi untuk mengatasi

kelebihan stok bahan baku. Persiapan operasional yang menyeluruh dengan datang lebih awal sebelum jam buka.

3. Dampak Strategi Efisiensi Produksi Berbasis Prinsip *Iqtiṣād* terhadap Pengelolaan Risiko Kerusakan Produksi adalah strategi efisiensi produksi yang diimplementasikan memiliki dampak yang sangat signifikan, termasuk pengurangan biaya produksi dan meminimalkan pemborosan bahan baku, peningkatan keamanan dan kualitas produk melalui penggunaan teknologi seperti mesin penyegel presisi dan freezer, peningkatan kapasitas produksi dengan sumber daya yang sama, penguatan kepercayaan dari konsumen dan mitra.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan yang telah dijabarkan, maka saran yang dapat disampaikan penulis, sebagai berikut:

1. Untuk Pemilik dan Manajemen Es Pelopor Ponorogo:
 - a. Meskipun praktik efisiensi sudah mapan, diperlukan upaya sadar untuk mengintegrasikan nilai-nilai *iqtiṣād* (seperti keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan) ke dalam sistem manajemen. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan rutin, penyuluhan, dan pembuatan modul panduan terkait nilai-nilai Islam untuk setiap prosedur operasional.
 - b. Melibatkan karyawan dalam proses inovasi dan pengambilan keputusan terkait efisiensi. Hal ini dapat meningkatkan rasa

memiliki dan motivasi, yang pada akhirnya memperkuat efektivitas strategi yang diterapkan.

- c. Selain pelatihan teknis, perlu juga memasukkan pelatihan tentang etika bisnis Islam, pentingnya kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam bekerja. Hal ini akan mengubah rutinitas kerja menjadi ibadah spiritual.

2. Untuk UMKM Lainnya:

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi efisiensi produksi yang diterapkan oleh Es Pelopor Ponorogo dapat menjadi praktik terbaik bagi UMKM serupa. Mulailah dengan langkah-langkah dasar seperti membuat SOP, menjalin kemitraan dengan pemasok lokal yang terpercaya, dan memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan skala bisnis. Penting bagi UMKM untuk tidak hanya fokus pada keuntungan materi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa praktik bisnis yang baik, jujur, dan bertanggung jawab merupakan bagian dari nilai-nilai luhur yang dapat membawa berkah dan keterlibatan bisnis.

3. Untuk Akademisi dan Peneliti Lanjutan:

Penelitian ini merekomendasikan studi lebih lanjut dan lebih mendalam tentang efektivitas internalisasi program nilai-nilai Syariah terhadap kinerja dan aspirasi UMKM. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara statistik dampak penerapan prinsip *iqtisād* dalam mengurangi risiko kerusakan produk, sehingga memberikan bukti empiris yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiananda, Adiananda, Amirullah Amirullah, Diana Rapisasari, Puji Nur Wahib, dan Maria Ulfa. “Teknologi Mesin Pengaduk Adonan Dan Kue Semprit Varian Rasa Untuk Efisiensi Produksi Dan Meningkatkan Pemasaran Jajanan Tradisional Sampang.” *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 9, no. 01 (2024): 17. <https://doi.org/10.30996/jpm17.v9i01.9694>.
- Adtiya, Setenilaus, Yohanes Agung Apriyanto, dan Sri Andayani. “Analisis Manajemen Risiko Pada CV. Tunas Mandiri.” *Jurnal Sains Sistem Informasi* 2, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.31602/jssi.v2i2.14620>.
- Ali, Muhammad Hsan. *Zakat, Pajak, Asuransi d Lembaga Keuangan*. PT Raja Grafindo:Persada, 1996.
- Alip Ulfatum Mahsunah. *Wawancara dengan pemilik Es Pelopor Ponorogo*. Ponorogo, 2026.
- Anjar Ramadhani, Nindya Kartika Kusmayati, dan Anita Kartika Sari. *Dampak Kualitas Produk Dan Efisiensi Produksi Terhadap Daya Saing Produk Konveksi A21 Cloth Dipasar Lokal Krian*. 4, No 2 (2025). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.507>.
- Ariyandi, Ilham Rizqi, dan Purwanti. “Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional Perusahaan.” *Journal of Business Economics and Management* | E-ISSN : 3063-8968 1, no. 3 (2025): 328–34.
- Astiwaru, Endy Muhammad. “Strategi Efisiensi Dalam Pengelolaan Rantai Pasok Halal.” *Journal of Sciencetech Research and Development* 5, no. 2 (2023): 1247–64. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.974>.
- Atan Prayoga. *Wawancara dengan karyawan Es Pelopor Ponorogo*. Ponorogo, 2026.
- Aziz, Azalia Wardha, dan Erviana Iradah Ulya. “Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat.” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 2.
- Bramantyo, Danendra, dan Muhammad Yasin. “Digitalisasi Rantai Pasok Dan Efeknya Terhadap Efisiensi Produksi Dalam Sektor Industri.” *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi* 3, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i4.3675>.

Darmawi, Herman. *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara, 2022.

Dewi, Wiby Qurnia, Nyaswetamie Ciintya Putranta, Michafilia Azaria Clarissa, Kholisatul Nur Fadila, dan Amalia Nuril Hidayati. “Analisis Konsep Biaya Dan Efisiensi Produksi Dalam Ekonomi Islam: Tinjauan Literatur Terhadap Prinsip Dan Implementasi.” *Jurnal Inovasi Keuangan dan Manajemen* 6, no. 2 (2025). <https://ijurnal.com/1/index.php/jikm/article/view/782>.

Dianasari, Melinda Nur, Vifi Nurul Choirina, Navita Maharani, dan Heru Setiyadi. “Efisiensi Alokatif Dan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Kopi Robusta Di Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.” *JURNAL ILMIAH AGRINECA* 25, no. 1 (2025): 79–88.

Eddy Herjanto. *Manajemen Operasi (Edisi 3)*. Grasindo, t.t.

Eljambaki, Gusnanda, Alifah Muthia Putri, Azimatur Rahmi, Hasanatun Annisa, dan Hanifatul Husna. “Prinsip Al- *IQTISĀD* Dalam Konsep Ekonomi Islam Perspektif Al-Qur’an.” *JUPSI: Jurnal Pusat Studi Islam* 1, no. 2 (2025): 45–54. <https://doi.org/10.14825/wq7hn504>.

Farahdiansari, Ardana Putri, dan Faisal Ashari. “Penggunaan Oven Pengereng Buah Salak Untuk Peningkatan Efisiensi Produksi Kurma Salak Di Umkm Mubarak Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, no. 3 (2023): 1625–28. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.15971>.

Farhan Fitra Rafifan dan Rahma Ulfa Maghfiroh. *Analisis Penerapan Metode First In First Out (FIFO) terhadap Efisiensi Manajemen Operasional pada Toko Kelontong Reni*. 3, No 4 (2025).

Hadiwiyatno, Hadiwiyatno, Septriandi Wirayoga, Mochammad Junus, Isaz Ilham Akbar Habibi, Miftakhul Huda, dan Guntur Yanuar Astono. “Optimasi Produksi UMKM Jamu NGEJAMU ANG Kekinian Kediri melalui Pelatihan Teknologi Mikrokontroller untuk Mendukung Kualitas dan Efisiensi.” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 4, no. 6 (2024): 6. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1374>.

Hanafi, Yusuf. *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Cetakan pertama. Disunting oleh Saepul Anwar. Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.

Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, dan Agus Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Hartini. *Wawancara dengan Pemasok Buah Alpukat*. Ponorogo, 2025.

Hasan, Hanif, M. Ansyar Bora, Dini Afriani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

Hidayat, Ihsan, Irwan Misbah, Syahrudin, Syarir D. Mallongi, dan Awaluddin. "Etika Bisnis Dalam Manajemen Bisnis Roti Maros Guna Mewujudkan Peningkatan Keharmonisan Sosial." *BANCO: Jurnal Manajemen dan Perbankan Syariah* 6 (2024).

Hidayat, Samsul, Muhamad Sayuti, Fitri Sulastrri, dan Aina Nindiani. "Penggunaan Lean Manufacturing Dengan Metode Value Stream Mapping (VSM) Dan Failure Mode Effect & Analysis (FMEA) Untuk Mengurangi Risiko Kegagalan Di PT. SAI." *Journal of Research and Technology* 11, no. 1 (2025): 35–52. <https://doi.org/10.55732/jrt.v11i1.1609>.

Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, dan Rika Dilawati. *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, dan Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah." *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.

Ilham, M., Nanda Suryadi, dan Raja Sakti Putra Harahap. "Restorasi Etika Bisnis Global Melalui Nilai Tauhid Dan Keadilan Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i5.28851>.

Imam Basuki. *Wawancara dengan pemilik pemasok buah kelapa*. Ponorogo, 2025.

Irawan, Dani, dan Annisya Annisya. "Transformasi Teknologi Pengering Sebagai Solusi Efisiensi Produksi Krupuk Puli Terigu Di UMKM Kabupaten Kediri: Studi Kasus Desa Kemirahan." *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 4 (2024): 1930–39. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1231>.

Isnaeni, Fil. "Konsep Budgeting dalam Islam : Antara Efisiensi dan Tanggung Jawab Sosial." *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 3, no. 2 (2025): 113–23. <https://doi.org/10.62387/hatta.v3i2.280>.

Jaka Sadewa. *Wawancara Dengan Manajer Es Pelopor Ponorogo*. Ponorogo, 2025.

Jalili, Ahmad, Hasbi Umar, dan Hermanto Harun. “Zakat dan Keadilan Ekonomi Perspektif Islam, Kapitalisme dan Sosialisme.” *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 6, Nomor 1 (2022).

Jannah, Nur Faisatul, dan Elisabeth Ria Viana Praningtyas. *Analisis Manajemen Risiko Pada Percetakan Cv. Arpro178 Dengan Metode Iso 31000*. t.t. Diakses 5 Mei 2025. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/sae/article/view/7337>.

Kadir, Shaifany Fatriana, Dwi Anggarani, dan Dewi Rarasati Mustafa Putri. “Peningkatan Kapasitas Dan Efisiensi Produksi Umkm Bubur Campur Dan Serabi Kuah ‘Dua Putri’ Melalui Pengadaan Alat Dapur.” *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* 7, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.31328/ciastech.v7i1.6978>.

Kasanah, Roisatun. “Prinsip Iqtishoduna dalam Praktik Konsumsi Muslim.” *Hukum Islam* 22, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24014/jhi.v22i1.12293>.

Khomayny, Muchlish, dan Muhammad Wahyuddin Abdullah. “Perlakuan Denda Pembiayaan Berbasis Konsep Al-Adl Dalam Menjaga Eksistensi Bisnis Bank Syariah.” *Jurnal Iqtisād una* 6, no. 2 (2020): 2.

Lestari, Linda. “Fiqih Iqtisād Sebagai Sumber Pengembangan Ekonomi Dan Keuangan Islam.” *Jurnal Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 2 (2021): 95–110. <https://doi.org/10.55577/jhei.v5i2.95>.

Mauliyah, Nur Ika, dan Nur Qomariyah. “Implementasi Sistem Just in Time (JIT) dalam Meningkatkan Produktivitas Perusahaan pada PT. Langgeng Makmur Utama Bangsalsari Jember.” *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah (JAAiS)* 4, no. 01 (2023): 94–106. <https://doi.org/10.28918/jaais.v4i01.947>.

Mendrofa, Sari Agnes Pertiwi, Nanny Artatina Buulolo, Meiman Hidayat Waruwu, dan Serniati Zebua. “Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Untuk Meminimalisasi Risiko Kerusakan Barang di Caritas Market Kota Gunungsitoli.” *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi MH Thamrin* 5, no. 1 (2024): 160–68. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i1.2146>.

Mintari, Nia, Masduki Asbari, dan Nidia Astuti. “Implementasi Perencanaan Produksi Dan Kapasitas Mesin Guna Meningkatkan Efisiensi Produksi:

Systematic Literature Review.” *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis* 1, no. 2 (2024): 35–41. <https://doi.org/10.70508/8e7bwt89>.

Moleong, dan J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2017.

M.Si, Jose Beno, S. ST. *Pengantar Manajemen Logistik*. Samudra Biru, 2024.

Mubarak, Ronatama Helmi, dan Fauziyah Fauziyah. “Analisis Pengendalian Kualitas Dengan Statistic Quality Control (Sqc) Untuk Mengurangi Risiko Kerusakan Produk Beras Di UD. Mulya Jaya.” *Journal of Business and Halal Industry* 1, no. 2 (2023): 1–18.

Muliani, Muliani, Alfian Sayuti, dan Ikang Murapi. *Analisis Biaya Standar Sebagai Katalisator Efisiensi Biaya Produksi (Studi Pada Umkm Gula Aren Langko)*.1, no.3 (2022).

Nabila, D. Tialurra Della, Widia Astuti, Muhammad Ahyar, dan Ni Nyoman Saras Tri Rahayu. “Penerapan Kaizen Costing Untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional Dan Daya Saing Coffee Shop Barrents.” *Jurnal Abdimas Independen* 6, no. 2 (2025): 133–40.

Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian seta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*. Bumi Aksara, 2013.

Negara, Lobie Habibie Aza, dan Fani Khoirotunnisa. “Pelaksanaan Proses Quality Control terhadap Kualitas dan Efisiensi Produksi di B21 Digital Printing.” *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25652>.

Ngadiyono, Ngadiyono. “Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor Produksi Pada Umkm Di Laboratorium Kewirausahaan Universitas Negeri Yogyakarta.” *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 20, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.21831/jep.v20i1.60730>.

Nopitasari, Desi, Ahmad Yani, dan Siti Isnaniati. “Analisis Quality Control Dan Resiko Kerusakan Terhadap Biaya Kualitas Pada Pt. Sukses Mitra Sejahtera.” *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi* 8, no. 3 (2023).

Nurdin, Nurdin, dan Gusti Agung Wisnu Eka Putra. “Implementasi Sistem Informasi Simpan Pinjam Berbasis Multi User.” *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer* 4, no. 1 (2020).

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M. Win Afgani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

Nurhayati, dan Nanda Suryadi. "Rasionalitas Ekonomi Dalam Perspektif Teoritis Dan Praktis: Dari Homo Economicus Hingga Rasionalitas Syari'ah." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i3.26479>.

Ovan Krisadelman Zebua, Kevin Valensius Siahaan, Cristine Natasia Sihaloho, Bonansa Situmorang, dan Bintang Pajar Ramadhan. *Strategi Manajemen Operasional Dalam Mengoptimalkan Efisiensi Proses Produksi*. (Medan) 2, No 2 (2025). <https://doi.org/10.61722/jrme.v2i2.4228>.

P, M. Afdhal Chatra, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Pramudia Ruci Arundati, Anggun Permatasari, Nadia Sekar Nirwana, dan Anas Malik. "Strategi Produksi Yang Berkelanjutan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Perusahaan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah." *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* (Lampung) 2 No. 1 (2025).

Puspasari, Dewi. "Analisis Quality Control terhadap Risiko Kerusakan Produk dan Kendali Kualitas Produk Bersih: Studi Kasus pada UMKM Keripik Pisang Az-Zahra Desa Sindangsari Purwakarta." *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan* 5, no. 1 (2024): 151–60. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v5i1.200>.

Putri, Meidyan Permata, Hendra Hadiwijaya, Mirza Putri Andita, dan Andri Saputra. "Optimalisasi Manajemen UMKM Rante Jangkar Aluminum Untuk Meningkatkan Omset Dan Efisiensi Produksi Di Kabupaten Banyuasin." *IKRA-ITH ABDIMAS* 8, no. 3 (2024): 3.

Rahmawati, Indriyani Dwi, dan Mustofa Mustofa. "Fiqh *Iqtisād* Sebagai Sumber Pengembangan Ekonomi Dan Keuangan Islam." *Hakam : Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.33650/jhi.v8i2.9254>.

Rahmawati, Juniar, dan Nur Islamiati. "Dari Keuntungan Menuju Keberkahan: Pendekatan Ulang Studi Kelayakan Bisnis Dalam Perspektif Ekonomi

Islam.” *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya* 21, no. 2 (2025): 290–95. <https://doi.org/10.57216/pah.v21i2.12>.

Reza Hilmy Luayyin, M. Arifin, dan M. Nabat Ardli. “Makna ‘Al-Iqtisâd’ Dan Korelasinya Dengan Ekonomi Kontemporer (Tela’ah Ayat-Ayat Ekonomi).” *JSE: Jurnal Sharia Economica* 3, no. 1 (2024).

R.N, Rifka. *Step by Step Lancar Membuat SOP*. Penerbit Nauli Media, t.t.

Safitri, Anni, Dhuhatun Mafulla, Miftahul Wachidatun Nichlah, Roki Maulana Roykhan, Sri Devi, dan Ulil Absor. “Analisis Identifikasi Risiko, Penilaian Risiko Dan Pengendalian Risiko Pada CV Sinar Jaya Mandiri.” *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis* 3, no. 2 (2024): 2.

Sanusi, Sanusi, Larisang Larisang, Riski Prakasa Hasibuan, Ismail Ismail, dan Anwar Badruszaman. “Pelatihan Peningkatan Efisiensi Produksi dan Omset Penjualan UMKM melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Lean Manufacturing.” *Puan Indonesia* 6, no. 1 (2024): 377–88.

Sari, Putri Kartika, Muhammad Saufi, Syahrizal Ramadhani, dan Didik Rio Pambudi. “Peningkatan Efisiensi Produksi Dan Konsistensi Mutu UMKM Jamu Liciafy Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 15543–48. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4313>.

Sidiq, Umar, dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian 2022*. Alfabeta, 2022.

Suparno dan Agus Selamat Susanto. *Peningkatan Produktivitas Leaf Spring Jenis Minicup Tipe MSM 2230 dengan Mengurangi Pemborosan proses Produksi melalui Penerapan Metode Lean Manufacturing*. (Gresik) 10, No 1 (2021). <https://doi.org/10.26593/jrsi.v10i1.3813.89-100>.

Suprayitno, Degdo, Kushariyadi Kushariyadi, La Ode Sabaruddin, dkk. *Buku Ajar Pengantar Manajemen Logistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

“Surat Al-Furqan: Arab, Latin Dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 12 Februari 2026. <https://quran.nu.or.id/al-furqan#67>.

“Surat Luqman Ayat 19: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 12 Februari 2026. <https://quran.nu.or.id/luqman/19>.

- Surur, Miftahus. "Teori Produksi Imam Al Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al Syari'ah." *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i1.307>.
- Syarif, Ahmad. *Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Kontemporer*. Bening Media Publishing, 2021.
- Tio Davin Elbara. *Wawancara Dengan Karyawan Es Pelopor Ponorogo*. Ponorogo, 2026.
- Trisanti, Yuiana, Citra Siwi Hanayanti, dan Anang Faktchur Rachman. "Sosialisasi Efisiensi Produksi Dan Omzet Penjualan UMKM Kripik Singkong Melalui Pemanfaatan Sistem Informasi Digital Marketing." *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 2, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v2i1.1643>.
- Ulfah, Almira Keumala, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, dkk. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press, 2022.
- Wireman, Terry. *Total Productive Maintenance*. Industrial Press Inc., 2004.
- Yulya Ammi Hapsari, Putri Apriyanti, Aldi Hermiyanto, dan Fahrur Rozi. "Analisa Peran UMKM Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif* 2, no. 4 (2024): 53–62. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i4.464>.
- Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, dan Sofino Sofino. "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi COVID-19." *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.
- Yusuf, Muhammad. "Penerapan Manajemen Risiko Dalam Perencanaan Keuangan." *Qonun Iqtisād EL Madani Journal* 3, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.55438/jqim.v3i2.118>.

LAMPIRAN



Gambar 1.1 Dokumentasi Wawancara



Gambar 1.2 Dokumentasi Wawancara



Gambar 1.3 Dokumentasi Wawancara



Gambar 1.4 Dokumentasi Wawancara



Gambar 1.5 Dokumentasi Wawancara